KH RIDLWAN ABDULLAH

(Peranan Sebagai Pendiri dan Pencipta Lambang NU)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : K A.2012 05 SPI
No. REG : A.2012/SPI/05
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

ABDUL HOLIL
NIM : A 02207024

PEMBIMBING :
Dr. KH. Imam Ghazali, MA

FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Abdul Holil

NIM : A 02207024

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 4 Juli 2012

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

2C408AAF927219529

ENAM RIBU RUPIAH

6000 DJP

Abdul Holil

A 00207024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Holil (A 02207024)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Juli 2012

Pembimbing

Dr. KH. Imam Ghazali, MA.

NIP. 196002121990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 20 Juli 2012

Ketua/Pembimbing	: Dr. KH. Imam Ghazali, MA. 196002121990031002	( )
Penguji I	: Prof. Dr. Ahwan Mukarrom, MA	( )
Penguji II	: Rochimah, M. Fil. I	( )
Sekretaris	: Himmatul Khoiroh, M. Pd.	( )

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS ADAB SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

Dr. H. Kharisudin, M.Ag

NIP.196807171993031007

ABSTRAK

Abdul Holil 2012, KH. Ridlwan Abdullah (Peranan Sebagai Pendiri dan Pencipta Lambang NU

Permasalahan yang diteliti dalam pembahasan skripsi ini adalah : Siapakah KH. Ridlwan Abdullah, apa peranan yang dilakukan oleh KH. Ridlwan Abdullah dalam proses berdirinya NU, Bagaimana peranan KH. Ridlwan Abdullah dalam menciptakan lambang NU.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis, sedangkan metode penelitian ini diantaranya adalah heuristik, kritik, intrepetasi, historiografi, sesuai dengan masalah itu, sumber yang digunakan adalah sumber primer berupa dokumen, karya ilmiah, dan buku sejarah terkait judul skripsi ini. Lahir di kampung carikan 1 januari 1885, pendidikan awal di HIS hingga tumbuh bakat menggambar, dilanjutkan belajar ke berbagai pesantren, hingga melanjutkan belajar ke Makkah.

Sejak muda kiai Ridlwan terlibat aktif di organisasi pergerakan, kalangan masyarakat menyebutnya kiai, karena seringkali memberikan bimbingan ilmu agama kepada masyarakat. Gencarnya isu pembaharuan Islam di timur tengah dan membawa pengaruh ke Indonesia, Kiai Ridlwan bersama para kiai lainnya mendirikan berbagai organisasi untuk mengantisipasi perkembangan isu tersebut hingga terbentuk NU.

KH Ridlwan Abdullah merupakan konseptor dan fasilitator berdirinya NU, sekaligus inspirator terciptanya lambang NU. Oleh karena itu peranan KH. Ridlwan Abdullah sebagai pendiri dan pencipta lambang NU merupakan motivasi hidup buat generasi masa depan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLITERASI x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kegunaan Penelitian 5

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 6

F. Penelitian Terdahulu 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian 11

1. Heuristik 11

2. Kritik 13

3. Interpretasi atau Penafsiran 14

4. Historiografi 16

H. Sistematika Bahasan 16

BAB II BIOGRAFI KH. RIDLWAN ABDULLAH 18

A. Latar Belakang Keluarga 18

B. Pendidikan 20

C. Pengabdian dan Pengalaman Organisasi 24

D. Prinsip Perjuangan 27

BAB III PERANAN YANG DILAKUKAN OLEH KH. RIDLWAN ABDULLAH DALAM PROSES BERDIRINYA NU 32

A. Latar Belakang Berdirinya NU 32

B. Peranan Kiai Ridlwan Abdullah Sebelum Berdirinya NU 39

C. Peranan KH. Ridlwan Abdullah Dalam Mendirikan NU 41

BAB VI PERANAN KH. RIDLWAN ABDULLAH DALAM MENCIPTAKAN LAMBANG NU 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Proses Pembuatan Lambang NU 47

B. Makna Lambang NU 54

C. Perubahan Lambang NU 56

1). Lambang NU Masa Dulu 58

2). Lambang Partai NU 60

3). Lambang NU Masa Kini 62

4). Perbedaan dan Persamaan Lambang NU 63

BAB V PENUTUP 67

A. Kesimpulan 67

B. Saran-saran 69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Surat Ijin Anggota Konstituante RI.
2. Gedung Nahdlatul Wathan.
3. Tempat Penandatanganan lahirnya NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 16 Rajab 1334 H, bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M, sebagai organisasi dibidang keagamaan, sosial dan kemasyarakatan. Proses berdirinya NU tidak lepas dari peran para tokoh kiai atau ulama yang berpengaruh, seperti, KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahab Hasbullah, KH. Mas Alwi Abdul Aziz, KH. Ridlwan Abdullah, KH. Abdullah Ubaid, KH. A. Dahlan Achjat, KH. Bisri Syamsuri, KH. R. Asnawi, KH. Mas Abdul Halim, KH. Abdullah Khamid Faqih, KH. Doro Muntaha, KH. Mas Nawawi, KH. Makshum, Syeikh Ahmad Ghanaim Al Misri (Mesir)[1]dan juga para pengusaha, seperti H. Hasan Gipo dan H Burhan[2].

Para tokoh pendiri NU itu, pada umumnya adalah para kiai, diantaranya adalah, kiai Ridlwan Abdullah, seorang tokoh yang berperan penting dalam berdirinya NU, sekaligus pencipta lambang NU. Bahkan sebelum NU berdiri, kiai Ridlwan aktif diberbagai organisasi pergerakan bersama KH. Wahab Hasbullah dan KH. Mas Alwi, KH. Mas Mansur, yaitu aktif di Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) tahun 1916 M, hingga sekarang gedung tersebut masih ada di kampung kawatan Surabaya, selain itu beliau juga aktif di Taswirul Afkar

---

[1]H. Soeleiman Fadeli & Muhammad Subhan, *Antologi NU-Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya:Khalista & Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Jawa Timur, 2007), 3.
[2]H. Umar Burhan,"Percikan Sejarah Sekitar Hari Lahir NU",*Aula* (no 4, 1981), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kelompok diskusi) 1918 M di Kertopaten Surabaya, yang didirikan juga oleh KH. A. Wahab Hasbullah.

Dalam berdakwah membimbing masyarakat, kiai Ridlwan selalu keliling dari satu tempat ke tempat lainnya, dan biasanya dilakukan pada malam hari, karena itu kiai Ridlwan dikenal sebagai kiai Keliling. Selain berdakwah membimbing masyarakat, beliau juga sering bergaul dengan para tokoh aktivis organisasi pergerakan nasional seperti "Dr. Soetomo, HOS Cokro Aminoto dan Bung Karno"[3], karena tempat tinggal mereka tidak jauh, hingga seringkali terjadi interaksi antara aktivis pergerakan nasional dan agamis, bahkan seorang pejabat sekaligus penasehat pemerintah Hindia Belanda yaitu Van Der Plas sering datang bertamu ke rumah kiai Ridlwan[4].

Kiai Ridlwan mempunyai keunikan tersendiri dari kiai yang lain, khususnya dalam bidang seni lukis, di antara hasil karyanya adalah lambang NU[5], yang di jadikan sebagai simbol organisasi kebanggan warga NU. Dalam masa perintisan NU pada tahun 1926-1933, kiai Ridlwan adalah penulis di majalah Swara Nahdlatoel Oelama, Oetoesan Nahdlatoel Oelama, Berita Nahdlatoel Oelama, bersama KH. Mas Alwi bin Abdul Aziz, KH. A. Dachlan Achjat, redaktur pelaksana adalah KH. A. Wahab Hasbullah dan penanggung jawabnya KH. M. Hasyim Asyari, sedangkan direktur penerbitan dipimpin oleh

---

[3]Saifuddin Zuhri, *Menapak jejak Mengenal Watak* (Jakarta : Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), 106.
[4]Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*(Yogyakarta : PT Lkis pustaka pesantren, 2012), 147.
[5]Soeleiman & Subhan, *Antologi NU*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Abdul Kahar, dengan alamat kantor pusat di Kawatan gang Onderling Surabaya. Isi media tersebut berkaitan dengan informasi tentang internal NU, pemerintahan, perkembangan Islam di dunia, artikel tentang pengetahuan[6].

Kreatifitas kiai Ridlwan yang lain adalah sebagai arsitektur menara Masjid Kemayoran[7], hingga sekarang bangunan tersebut masih ada di jalan Indrapura Surabaya, dan bahkan beliau juga termasuk pengurus perhimpunan Tamirul Masajid (Haiat Tamirul Masajid) pada tahun 1934 M hingga 1952 M[8] yang merupakan badan otonom NU.

Muktamar NU ke XIX, tanggal 28 April hingga 1 Mei 1952 M di Palembang, NU menyatakan keluar dari Masyumi dan mendirikan partai politik sendiri. Dua tahun setelah NU menjadi partai politik, kemudian pada tanggal 8 hingga 14 September 1954 M, NU mengadakan Muktamar ke XX di Surabaya[9]. Karena menjelang pemilihan umum pertama, dan NU ikut sebagai peserta, maka kiai Ridwan mengulangi presentasinya lagi, dengan menciptakan lambang NU, yang ukurannya besar dalam bentuk utuh, dan gambar bumi dapat diputar[10] seperti halnya globe (atlas), hal tersebut merupakan wujud kreatifitas seni yang dilakukan beliau untuk konsolidasi dan sosialisasi kesuksesan NU sebagai peserta pemilu.

---

[6]Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya:PT. Duta Aksara Mulia),92.
[7]M. Ibnu Rubianto,*Mengenang Mbah Ridlwan Abdullah* (Malang: Metrorganizer, 2000),7.
[8]Arif Hanafi, *Masjid Kemayoran& Ta'miriyah,*(Surabaya : YTMS, 2010), 6.
[9]Notulen Sementara Muktamar Nahdlatul Ulama ke 20 di Surabaja.
[10]Zuhri *Menapak jejak*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1955 merupakan peristiwa penting bagi NU, karena ada dua pemilihan umum yang berbeda fungsinya, pada tanggal 29 September dilaksanakan pemilu anggota DPR, sedangkan pada tanggal 15 Desember pemilihan anggota dewan konstituante yang berfungsi membahas tentang dasar-dasar hukum negara[11]. Hasil pemilu partai NU 1955, bila dibandingkan dengan sebelumnya, ketika bergabung dengan Masyumi, NU memperoleh kesuksesan luar biasa[12], hasil tersebut menaikkan banyak tokoh-tokoh NU yang juga menjadi anggota Dewan Konstituante RI[13], termasuk diantaranya adalah kiai Ridlwan, yang juga diberikan surat resmi ijin khusus, apabila keluar di jalan pada malam hari, dan surat tersebut tertanda dari "Corps Pulisi Militer Detasemen Garnizoen"[14]

Atas dasar latar belakang sejarah tersebut diatas, maka skripsi ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti dengan judul **KH RIDLWAN ABDULLAH (Peranan Sebagai Pendiri Dan Pencipta Lambang NU).**

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian perlu adanya rumusan masalah untuk mencapai sasaran yang menjadi objek kajian, sehingga pembahasan yang akan diteliti lebih

---

[11]Andree Feillard, *NU Vis-à-Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna* (Yogyakarta : Lkis, 1999), 55.

[12]M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islamdi Indonesia, Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Sidoarjo : Al Maktabah, 2011), 209.

[13]Pimpinan Fraksi NU dalam konstituante, *Daftar Nama & Alamat Anggota Fraksi NU dalam konstituante RI* (Bandung: 30 Maret 1957)

[14]Surat Idjin Anggota Dewan Konstituante, 1957 M

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terarah dan menjadi lebih terfokus.pada pokok masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siapakah KH. Ridlwan Abdullah?
2. Apa peranan yang dilakukan oleh KH. Ridlwan Abdullah dalam proses berdirinya NU?
3. Bagaimana peranan KH. Ridlwan Abdullah dalam menciptakan lambang NU?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, bahwa penulisan skrpsi ini untuk mengetahui dan menjelaskan siapakah KH Ridlwan Abdullah, dan apa peranan yang dilakukan oleh beliau dalam proses berdirinya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, serta bagaimanakah peranannya dalam menciptakan lambang Nahdlatul Ulama.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik kepada semua kalangan, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara pribadi bisa menambah wawasan dan pengetahuan dalam konteks akademisi, sekaligus sebagai syarat menyelesaikan program S1.
2. Untuk menambah khasanah buat para pembaca dan mahasiswa/i sebagai referensi penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menekankan bahwa sosok KH Ridlwan Abdullah, merupakan salah satu tokoh pendiri dan sekaligus pencipta lambang Nahdlatul Ulama.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.

Penulisan skripsi ini menggunakan dua pendekatan: historis dan sosiologis. Penelitian sejarah adalah untuk merekonstruksi sejarah masa lampau manusia, sebagaimana adanya. Harus disadari bahwa betapapun cermatnya suatu penelitian sejarah, rekonstruksi semacam itu akan selalu menghadapi sejumlah problem yang tidak mudah. Dengan memberikan aksentuasi "sejarah manusia" untuk mengingatkan bahwa penelitian dan rekonstruksi sejarah hendaknya lebih berperspektif pada *konsep manusia* seutuhnya. Manusia adalah makhluk rohani dan jasmani. Rohani dengan manifestasinya dalam bentuk akal, rasa, dan kehendak, yang menjadi sumber eksistensi kemanusiaannya, namun eksistensi hanya nyata dalam realitas di dalam alam jasmani. Perkembangan rohani manusia menjadi nampak dalam wadah agama, kebudayaan, peradaban, ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Manusia juga beraspek individu sekaligus sosial, unik (partikular) sekaligus umum (general). Keduanya sekaligus merupakan keutuhan (integritas), kesatuan (entitas), dan keseluruhan (totalitas). Rekonstruksi sejarah pun hendaknya utuh dan menyeluruh.

Pendekatan histori judul skripsi ini adalah untuk merekontruksi sejarah kiai Ridlwan, dalam aspek individu yang mempunyai karakteristik keunikan tersendiri. Ridlwan lahir dari keluarga yang taat beragama, sejak kecil ia punya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihan melukis dan semangat menimba ilmu agama, hingga menjadi perhatian gurunya. Dalam aspek sosial, seringkali Ridlwan berdakwah dan memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang ilmu agama, oleh sebab itu masyarakat menyebutnya kiai, beliau pandai bergaul dengan masyarakat, dari anak kecil sampai orang dewasa, hubungan beliau selain dengan sesama kiai, pergaulannya juga dilakukan dengan tokoh-tokoh nasionalis, karena memang faktor lingkungan beliau tinggal di kota.

Sosiologi dan sejarah merupakan disiplin ilmu dengan asal usul yang sama, dan telah lama sejarah membahas tentang masyarakat atau manusia. Sosiologi sebagai ilmu sosial yang paling pokok dan umum sifatnya, membantu untuk memahami latar belakang, susunan, dan pola kehidupan sosial dari berbagai golongan dan kelompok masyarakat. Dengan menggunakan pengertian dan teori sosiologi, diharapkan penulis dapat mengetahui proses dasar yang terjadi di dalam dan di antara unit-unit tersebut merupakan perjuangan individu – individu dan organisasi[15], untuk memenuhi lebih jauh lagi kepentingan materi dan cita-cita mereka, sampai dimana susunan dan stratifikasi sosial dapat mempengaruhi atau dipengaruhi.

Latar belakang kiai Ridlwan terkait pendekatan sosiologi dalam skripsi ini adalah keterlibatan beliau di berbagai golongan dan organisasi. Sejak masuk ke organisasi, peranan dan pejuangan kiai Ridlwan sangat berharga, beliau termasuk

---

[15]Irving M.Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*,(Yogyakarta: Gajah mada University Press,1995), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiri di beberapa organisasi keagamaan, sosial masyarakat, yang berfaham Ahlus Sunnah Waljamaah. Sebagai wujud organisasi yang beliau prakarsai adalah lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan, Taswirul Afkar, dan beliau juga sebagai tokoh perhimpuan Masajid Kemayoran, hingga melahirkan Nahdlatul Ulama.

Secara metodologis, penggunaan dalam kajian sejarah itu, sebagaimana dijelaskan Max Weber, adalah bertujuan memahami arti subjektif dari kelakuan sosial bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini tampaklah fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif dari suatu peristiwa.[16]

Sehubungan dengan skripsi yang berjudul KH. Ridlwan Abdullah (Peranan sebagai pendiri dan Pencipta lambang NU), dari beberapa pendekatan dan teori yang penulis gunakan, kajian penelitian ini bermaksud untuk mengungkap invidu kiai Ridlwan, asal usul, kausalitas, hubugan sosial dengan berbagai organisasi, khususnya NU secara struktural sebagai wadah perjuangan dan pengabdiannya. Pengaruh kiai Ridlwan terhadap NU dan organisasi lain, serta hubungan NU dengan negara. Dengan pendekatan dan teori tersebut, diharapkan penulisan skripsi ini, bisa terarah dengan baik.

---

[16]Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah.* (Jogjakarta : Ar-Ruzsz Media, 2007), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Buku yang membahas tentang KH.Ridlwan Abdullah, hingga sekarang masih jarang, bila dibandingkan dengan tokoh NU yang lain, seperti KH. Hasyim Asyari, KH. A. Wahab Hasbullah, KH. Wachid Hasyim, KH. Abdurrahmad Wachid (Gus Dur), bahkan KH. Ridlwan Abdullah bisa dikatakan kurang dikenal, dan kurang terkenal ketimbang KH. Muchith Muzadi.

Hanya ada satu buku yang berjudul *Mengenang Mbah Ridlwan Abdullah,* (yang ditulis oleh tim, yang satunya adalah cucu beliau Muhammad Ibnu Rubianto), hanya saja pembahasannya sekilas, dan memang buku tersebut sebatas penghormatan terhadap beliau sebagai buku kenangan.

Penelitian yang berkaitan tentang NU sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya pertama oleh Choirul Anam dengan berjudul *Pertumbuhan dan perkembangan NU*(Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010), bab *pertama* menjelaskan gambaran umum Nahdlatul Ulama, bab *dua* membahas sistem nilai di lingkungan NU, bab *tiga* membahas tentang NU berubah jadi partai politik, dan kembali khittah. Kedua berjudul *Memahami NU, Urgensi Besar Membangun Jembatan Putus*, oleh Ali Maschan Moesa, membahas perjuangan dan perkembangan pemikiran NU, hubungan NU dengan pesantren dan Negara. Ketiga berjudul *Komunikasi Politik NU,* oleh Asep Saiful Muhtadi, membahas simbol-simbol yang terkait tradisi NU sebagai komunikasi. Keempat *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wahana Baru*, oleh Martin Van Bruinessen, meneliti perjalanan NU dengan budaya sebagai tradisi. Kelima *NU*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Islam di Indonesia, Pendekan Fiqih Dalam Politik, oleh M. Ali Haidar, membahas tentang hukum dan politik Islam sebagai latar berdirinya NU. Keenam *NU Vis-à-vis Negara,* oleh Andree Feillard membahas latar sejarah ,pencarian isi, bentuk dan makna NU terhadap negara. Ketujuh *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran,* oleh Abdul Muchit Muzadi, membahas tentang khittah NU, ajaran Aswaja dan bermadzhab. Kedelapan *Paradigma Politik NU,* oleh Ridwan, membahas relasi Sunni - NU dalam pemikiran politik. Kesembilan *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942,* oleh Deliar Noer, membahas tentang pergerakan dan pemikiran organisasi Islam.

Kemudian karya tulis yang hanya bersifat penjelasan biografi kiai Ridlwan adalah karya Saifuddin Zuhri berjudul *menapak jejak mengenal watak* hanya membahas biografi 26 tokoh NU, termasuk salah satunya beliau. Buku karya Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama* membahas tokoh NU, termasuk biografi kiai Ridlwan sebagai pendiri dan pencipta lambang NU selanjutya buku karya H Soeleiman fadeli & Subhan, *Antologi NU sejarah-istilah-amaliyah,-uswah,* membahas biografi para tokoh NU, salah satunya biografi KH. Ridlwan Abdullah sebagai pencipta lambang NU. Dalam Buku karya Samsul Munir Amin, *Karomah para Kiai,* hanya sekilas KH Ridlwan sebagai pencipta lambang NU.

Sedangkan penulisan skripsi ini, selain membahas tentang biografi kiai Ridlwan, dan yang menjadi fokus pembahasan adalah, perjuangan, pengabdian dan peranan beliau sebagai pendiri NU dan sekaligus pencipta lambang NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, metode mempunyai peranan penting dalam penulisan skripsi ini. Menurut Gottschalk, sejarah merupakan suatu proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau berdasarkan atas data dan fakta sejarah diperoleh melalui proses yang disebut Historiografi (penulisan sejarah)[17].

Pada penelitian ini dilakukan empat tahap dalam konsep sejarah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Adalah suatu kegiatan atau proses pencarian data dan menemukan sumber-sumber yang dibutuhkan[18]. Dalam pengambilan data tersebut penulis menggunakan metode sebagai berikut:

Dokumen atau bukti otentik sebagai sumber primer, yang penulis peroleh adalah dari Perpustakaan PBNU & Museum NU Surabaya berupa notulen/verlag sementara Muktamar XX 1954 di Surabaja, daftar nama anggota Fraksi NU dalam Konstituante RI 1957 di Bandung, susunan pengurus PBNU hasil Keputusan Muktamar NU ke XXXI, AD/ART NU tahun 2004 (hasil Muktamar Boyolali) dan Muktamar XXXII hasil Makassar 2010. Sedangkan dari badan Perpustakan dan Kearsipan provinsi Jawa Timur, yang penunlis peroleh adalah Statuen Perkoempoelan NO, Boekoe Peringatan

[17]Louis Gottschalk, *Mengerti sejarah,* terjemahan, Nugroho Notosusanto (Jakarta : Universitas Indonesia UI-press, 1985). 32.
[18]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwajatnja Gerak dan langkahnja NO Tjabang Soerabaia 1929-1939, Verslag-Congres Nahdlatoel Oelama Menes Kota Banten. Selain itu penulis juga memperoleh data tentang AD/ART partai NU 1958 (hasil Muktamar XXI, Medan) dan AD/ART NU 1985 (hasil muktamar XXVII, Situbondo) di rumah Bapak H. Chisni bin Umar Burhan (Tim penyelamat dokumen NU) di Gresik. Sedangkan dari kalangan keluarga, penulis memperoleh data tentang surat ijin kiai Ridlwan Abdullah sebagai anggota Dewan Konstituante 1957.

Sedangkan sumber sekunder yang penulis peroleh, adalah dari berbagai literatur atau referensi melalui studi penelitian, dan juga informasi keberadaan sumber yang berkaitan dengan pembahasan judul skripsi tentang kiai Ridlwan. Sumber yang penulis peroleh adalah karya Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU.* Martin Van Bruinessen, *Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wahana Baru.* Ali Maschan Moesa, *Memahami NU, Urgensi Besar Membangun Jembatan Putus.* M. Ali Haidar, *NU dan Islam di Indonesia.* Buku karya Andree Feillard berjudul *NU Vis-à-vis Negara.* Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran.* Asep Saiful Muhtadi *Komunikasi Politik NU.* Deliar Noer *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942.* Sumber lain yang terkait dengan kiai Ridlwan, *Antologi NU* (Khalista), *Menapak Jejak* (Yayasan Zuhri), *Karomah kiai* (Lkis), *Karisma Ulama* (Mizan), *Mengenang Mbah Ridlwan* (Metrorganizer), *Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri* (OMIM), *Masjid Kemayoran& Ta'miriyah* (YTMKS-AWH). Sedangkan penelitian skripsi yang berkaitan tentang NU sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh Elis Maimunah (2004), yang berjudul *Peranan KH Wahab Chasbullah dalam Organisasi NU 1926*-1971, fokus pembahasan tentang KH. A. Wahab Hasbullah sebagai tokoh pendiri NU.

2. Kritik

Merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan, apakah sumber itu kredibel atau tidak, dan apakah sumber itu autentik apa tidak.[19]Dari beberapa sumber data yang penulis dapatkan terkait dengan judul skripsi ini, penulis melakukan kritik, dengan dua langkah berikut:

a. Kritik Intern: upaya ini dilakukan untuk melihat apakah sumber dapat memberikan informasi yang kredibel atau tidak. Dari beberapa sumber yang telah diperoleh, kredibilitas sumber merupakan realitas sosial dan yang telah terbukti dari penulisan pelaku sejarah, bahwa KH. Ridlwan Abdullah termasuk tokoh pemrakarsa berdirinya NU dan pencipta lambang NU.

b. Kritik Ekstern: kegiatan untuk melihat apakah sumber yang didapat otentik atau tidak.[20]Peneliti membandingkan beberapa sumber untuk menetapkan kesahihan dan kebenaran sumber. Untuk itulah penulis melakukan pengujian dengan memperhatikan dan mengamati dokumen, bahasa, susunan yang tertulis dari sumber-sumber primer menunjukan bahwa

---

[19]Ibid.,35.
[20]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta : Tiara Wacana, 2003), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otentitas sumber yang diperoleh terkait dengan kiai Ridlwan tidak diragukan lagi, misalnya data *Statuen perkoempoelan NO 1926*, *Boekoe Peringatan NO Tcabang Soerabaia 1929-1939*, terdapat kepengurusan, temasuk kiai Ridlwan, *Verslag Congres NO XIII kota Menes, Banten*, beliau hadir di kongres tersebut, mewakili unsur Syuriyah NU kota Surabaya, *Notulen Muktamar 1954 Surabaja*, dokumen tersebut ditulis oleh pengurus NU ketika beliau memberikan sambutan. Sedangkan dokumen lain adalah pembahasan *AD/ART* hasil Muktamar 1956 ketika NU menjadi partai politik, tahun 1984 kembali ke khittah, dan 2004 hasil Muktamar Boyolali. Dokumen tentang daftar nama *Dewan Kontituante 1957*, surat ijin beliau sebagai dewan kontituante.

3. Interpretasi atau penafsiran

Merupakan suatu upaya untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang di peroleh, apakah sumber-sumber tersebut telah teruji autentisitasnya saling berhubungan antara yang satu dan yang lain.[21] Dengan demikian peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah di peroleh.

Terkait dengan skripsi yang akan membahas biografi, karir, pengabdian dan perjuangan kiai Ridlwan, penulis mengutip dari buku *Mengenang Mbah Ridlwan,* dengan pertimbangan karya ini ditulis oleh kalangan keluarga kiai Ridlwan. Dan karya Saifudin Zuhri termasuk tokoh pelaku sejarah NU *Menapak Jejak Mengenal Watak,* serta karya Saifullah Ma'shum *Karisma*

[21]Lilik Zulaicha, "Laporan Penelitian Metodologi Sejarah," Surabaya (2010), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama, Samsul Amin *Karomah Kiai*, Soeleiman & LTN NU Jatim *Antologi NU,* setelah penulis amati, kesahihannya dapat di pertanggung jawabkan.

Latar belakakng berdirinya NU penulis mengacu pada buku *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU* karya Anam. *NU dan Islam di Indonesia,* oleh M. Ali Haidar, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru,* Karya Martin Van Bruinessen, *Gerakan Modern Islam,* oleh Deliar Noer, *NU Vis-à-vis*, karya Andree Feillard. Sebelum NU berdiri kiai Ridlwan sudah aktif di Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar, bahkan beliau berperan besar dalam memprakarsai berdirinya NU, untuk pembahasan ini penulis merujuk pada buku Saifudin Zuhri *Menapak Jejak Mengenal Watak,* dan juga buku *Mengenang Mbah Ridlwan, majalah Aula 1981,* serta buku *Masjid Kemayoran & Tamiriyah,* karena beliau termasuk pengurus perhimpunan Tamirul Masajid, diantaranya termasuk Masjid Kemayoran.

Pembuatan lambang NU juga diciptakan oleh beliau, proses peranan dan makna lambang NU mengutip dari *notulen/verlag sementara Muktamar NU di Surabaja 1954*, dan juga mengutip dari buku M Ali Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*, buku Saifuddin Zuhri, *Menapak Jejak Mengenal Watak*, buku Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama*, buku karya Samsul Munir, *Karomah Para Kiai,* buku karya Omim, *Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri.* serta mengutip dari buku karya Soeleiman & LTN NU *Antologi NU.* Sedangkan perubahan lambang terjadi ketika NU menjadi parpol, pada Muktamar XXI di Medan 1956 baru dilakukan penyusunan *AD/ART* partai NU, kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil Muktamar NU ke 27 pada tahun 1984 kembali ke khithah, hasil Muktamar 31 di Boyolali 2004, dan hasil Muktamar 32 di Makassar 2010, terkait lambang NU terdapat perubahan pasal pada masing-masing hasil Muktamar.

4. Historiografi

Yaitu menyusun dan merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun didapatkan dari penasfsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis dan memaparkannya untuk dijadikan pelaporan, hasil karya ilmiah skripsi yang berjudul KH. Ridlwan Abdullah (Peranan sebagai Pendiri dan Pencipta Lambang NU).

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembahasan, dan agar skripsi ini sesuai dengan tujuan, maka sistematikanya dibagi menjadi lima bab, setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang menjadi satu kesatuan yang utuh.

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan. Bab pertama merupakan pondasi bagi bab-bab selanjutnya, karena dalam bab inilah, pengaturan segala hal yang berhubungan dengan skripsi kiai Ridlwan diatur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua menguraikan perjalanan hidup KH. Ridlwan Abdullah sejak lahir hingga wafat, bab ini meliputi : latar belakang keluarga, pendidikan, pengabdian dan pengalaman organisasi, prinsip perjuangan KH. Ridlwan Abdullah.

Bab ketiga membahas latar belakang berdirinya NU, peranan KH. Ridlwan Abdullah Sebelum berdirinya NU, Peranan KH Ridlwan dalam memprakarsai berdirinya NU. Bab ini adalah menguraikan keterkaitan beliau di berbagai organisasi dalam proses sebelum dan berdirinya NU.

Bab empat membahas simbol organisasi NU. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah: peranan KH Ridlwan Abdullah dalam menciptakan Lambang NU, makna lambang, perubahan lambang dibagi tiga sub bab, lambang masa dulu, masa kini, perbedaan dan persamaan.

Bab lima adalah Penutup yang merupakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AGAMA SURABAYA SUNAN AMPEL

BAB II

BIOGRAFI KH RIDLWAN ABDULLAH

A. Latar Belakang Keluarga

Ridlwan adalah putra dari Abdullah, seorang ayah yang masih ada hubungan darah dengan keluarga dari Cirebon. Dalam tradisi masyarakat Cirebon ketika seorang anak yang akan berangkat mencari ilmu agama, sebelumnya akan dicarikan calon istri terlebih dahulu, dengan wanita yang masih ada hubungan kerabat[22], inilah yang dialami oleh Abdullah ketika pergi untuk menimba ilmu pendidikan agama. Akan tetapi setelah selesai, justru Abdullah tidak kembali ke kampung halamannya, karena diangap kalau kembali ke Cirebon berarti harus mengikuti tradisi kalangan keluarga, untuk menikahi wanita yang akan dijodohkan.

Merasa tidak cocok dengan pilihan orang tuanya, kemudian Abdullah berkelana ke Surabaya, setelah mengenal seorang wanita idaman hati yang bernama Marfuah[23], kemudian Abdullah menikahi wanita pilihannya sendiri, selanjutnya ia menetap di Surabaya. Dari hasil pernikahanya tersebut, pasangan Abdullah dengan Marfuah dikaruniai enam anak. Ridlwan merupakan anak pertama dan memiliki lima saudara, dua perempuan dan tiga laki-laki diantaranya adalah Abdul Qahar, Adnan, Abdul Manaf.

---

[22]Saifuddin Zuhri, *Menapak Jejak*, 105.
[23]Rubianto, *Mengenang Mbah*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ridlwan adalah anak sulung yang terlahir dari kalangan keluarga yang kuat beragama, ia dilahirkan pada tanggal 7 Januari 1885 M, di kampung carikan 1, kelurahan Alun-alun Contong, sekarang masuk bagian wilayah kecamatan Bubutan, Surabaya.

Kalangan masyarakat menyebutnya kiai[24], karena dipandang mempunyai kelebihan ilmu agama dan sering memberikan bimbingan kepada masyarakat. Dalam kehidupan rumah tangga, kiai Ridlwan menikah dua kali, pertama menikah 1910 dengan Makiyah putri dari H Ali Murtadlo seorang saudagar kaya[25] di Surabaya, dari penikahan tersebut, kiai Ridlwan mempunyai tiga orang anak, yaitu Dachlan Ridlwan, Mahfud Ridlwan, Afifah (istri H. Jahja Hasyim seorang tentara militer Indonesia yang terlibat dalam perlawanan agresi Belanda 10 Nopember, beliau menantu kiai Ridlwan dan juga salah satu pendiri ITS). Nyai Makiyah wafat pada usia masih tergolong muda dan meninggalkan tiga anaknya yang masih kecil.

Kiai Ridlwan menikah lagi yang kedua atas saran dan tawaran kiai Wahab Hasbullah yang sering mengingatkan beliau untuk segera menikah lagi, karena memang dianggap sebagai sahabat karib seperjuangan dengan beliau. Awalnya kiai Ridlwan tidak mau, dan hanya menanggapi biasa saja tawaran tersebut, karena masih belum ada kecocokan sebagai pengganti istri pertamanya. Akan

---

[24]Ali Maschan Moesa, *Memahami NU, Urgensi Besar Membangun Kembali Jembatan Putus* (Surabaya : Pesantren Luhur Alhusnah, 2010), 13.
[25]Rubianto, *Mengenang Mbah*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi melihat kondisi anak usianya masih belum dewasa, tentu membutuhkan asuhan, bimbingan, dan kasih sayang seorang ibu.

Kiai wahab tidak kehabisan akal untuk merayu beliau, dengan membawa seorang wanita yang bernama Aisyah dari Bangil Pasuruan, untuk dikenalkan kepada beliau, yang akan dicalonkan sebagai istri. Karena wanita tersebut masih keluarga dengan istri kiai Wahab, dan, kemudian pada akhirnya beliau "taslim"[26] menerima tawaran tersebut. Selama berumah tangga dengan istri yang kedua, beliau dikaruniai tiga anak, diantaranya adalah Abdullah Ridlwan, Mujib Ridlwan, dan Munip Ridlwan (wafat ketika masih kecil).

B. Pendidikan

Ridlwan termasuk orang bumi putera yang pernah memperoleh kesempatan meraih pendidikan dasar di sekolah Belanda (*Hollandsch Inlandsche School*). Sejak masih kecil ia adalah murid yang pintar dan memiliki kelebihan bakat melukis[27], terbukti pada waktu pelajaran menggambar di sekolah, sang guru dari Belanda yang sedang mengajar, menyuruh Ridlwan untuk menggambar gurunya tersebut, tetapi Ridlwan justru menggambar tubuhnya saja, sedangkan wajahnya tergambar ratu Belanda yang bernama Wilhelmina, seketika itu hasil gambarnya diambil oleh sang guru. Setelah melihat kejadian tersebut, sang guru merasa tertarik atas kelebihan yang dimiliki oleh muridnya itu. Ketika masa kerjanya

---

[26] Zuhri, *Menapak Jejak*, 108.
[27] Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama* (Bandung : Mizan, 1998), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai guru habis, ia datang menemui orang tua Ridlwan, bermaksud untuk mengadopsinya[28] sekaligus dibawa ke Belanda, tetapi ayahnya tidak mengijinkannya, karena memang khawatir dan menginginkan anaknya melanjutkan pendidikan di pesantren.

Setelah dari *Hollandsch Inlandsche School*, Ridlwan melanjutkan penidikannya di berbagai pesantren untuk belajar mendalami ilmu agama. Awal mulanya sang ayah mengirim ke pesantren Buntet, Cirebon dalam asuhan KH Abdul Jamil, karena memang ayahnya berasal dari Cirebon, yang kedua ia meneruskan ke pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo dibawah asuhan KH. Mas Abdullah, setelah itu ke pesantren Demangan, Bangkalan yang diasuh oleh KH Muhammad Khalil[29]. Pada tahun 1901 melanjutkan belajar ke Makkah selama tiga tahun, selanjutnya balik lagi ke Makkah yang kedua kalinya pada tahun 1911, hanya satu tahun mukim di Makkah (1911-1912) beberapa kemudian ia kembali ke Surabaya, Ridlwan belajar ilmu agama selama 11 tahun.

Selama belajar di beberapa pesantren, ada kejadian yang unik menimpa Ridlwan ketika di Demangan, sewaktu Ridlwan menjadi santri kiai Khalil, ia dianggap telah mengambil ilmunnya tanpa pamit terlebih dahulu kepada beliau, dan Ridlwan sendiri tidak merasa mengambil ilmu yang di maksud oleh gurunya itu. Memang kiai Khalil adalah tokoh ulama kharismatik yang berpengaruh

---

[28]Rubianto, *Mengenang Mbah*, 5.
[29] Soeleiman & Subhan, *Antologi NU*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikalangan ulama se-Jawa dan Madura, karena beliau dianggap mempunyai kelebihan *weruh sadurunge winarah* (tahu sebelum kejadian)[30].

Sejak Ridlwan menimba ilmu di pesantren Demangan, tidak selayaknya diperlakukan seperti pada umumnya santri lain, yang diberi bekal ilmu agama sesuai dengan jadwal pembelajaran yang ada, justru kiai Khalil hanya menyuruh Ridlwan membantu pekerjaan rumah tangga, dengan menjaga anak kiai, membersihkan halaman rumah dan mencuci pakaian[31].

Seperti biasanya ketika Ridlwan membersihkan halaman rumah milik kiai Khalil yang dilakukan pagi dan sore hari, justru kiai Khalil menyuruhnya untuk membersihkan pada siang hari, karena atas perintah guru, Ridlwan tetap melaksanakan sebagai sikap kerendahan hati dan hormat kepada guru, tanpa ada firasat apapun, yang ada dalam benaknya amanah dan perintah guru, ia rela dan puas dapat melaksanakan tugas tersebut. Tidak disangka ketika membersihkan halaman rumah, justru sang guru meneriakkan maling dengan membawa kayu menunjuk ke arah Ridlwan, spontan saja para santri lari mengejarnya, Ridlwan pun kaget dengan teriakan maling tersebut. Kemudian ia berusaha meloloskan diri dari kejaran para santri, dan Ridlwan berhasil lolos hingga langsung pulang ke rumahnya di Surabaya.

Setelah tiba di rumah, orang tuanya terkejut dengan kedatangannya dalam keadaan lusuh sekaligus ditanya oleh ayahnya, langsung saja Ridlwan

---

[30]Ibid, *254*.
[31]Rubianto, *Mengenal Mbah*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan kepada ayahnya tentang kejadian yang menimpa dirinya sewaktu menjadi santri di Demangan, Ridlwan menjelaskan keanehan yang menimpa dirinya, ia yakin, bahwa tidak merasa mencuri apapun yang di maksud oleh kiai Khalil ketika itu. Selanjutnya sang ayah pergi ke Bangkalan, untuk konfirmasi menemui langsung kiai Khalil tentang kejadian yang menimpa putranya itu. Kenapa sampai diteriaki maling, padahal penjelasan dari putranya tidak mencuri apapun. Kemudian kiai Khalil menjelaskan "Anakmu itu nakalan (curang), lha wong (orang) sudah pintar, sudah menguasai ilmuku, kok masih di sini saja. Kalau tidak dengan cara seperti itu, dia tidak akan mau pulang"[32].

Menurut kiai Khalil, selama nyantri di Demangan, ternyata Ridlwan sering mengintip beliau sewaktu sedang mengajar memberikan pelajaran kepada santri-santri lain, padahal ketika itu Ridlwan sedang diberi amanah dan tanggung jawab menjaga putra beliau yang masih kecil. Setelah mendengarkan penjelasan dari kiai Khalil tersebut, kemudian ayahnya merasa lega, dan memahaminya, bahwa yang dilakukan gurunya sebagai pertanda kalau anaknya memang sewajarnya sudah boleh pulang dan untuk mengamalkan ilmunya kepada masyarakat.

[32]Ibid, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengabdian dan Pengalaman Organisasi

Sejak pulang dari Makkah dan kembali ke Surabaya 1912, seiring dengan terjadinya kebangkitan organisasi pergerakan kaum pribumi pada waktu itu, kiai Ridlwan tidak tinggal diam. Dengan semarak kesadaran berorganisasi, beliau ikut serta menjadi "barisan golongan muda bumi poetera"[33] yang mengupayakan kesadaran berbangsa, dengan berjuang lewat jalur pendidikan. ia ingin mendidik para pemuda, agar semangat mereka bangkit dan sadar untuk menggelorakan nasionalisme. Akhirnya buah kesadaran nasionalisme itu menjelma menjadi perguruan Nahdlatul Wathan (Kebangkitan tanah air) 1914.

Ide dan gagasan lembaga pendidikan Nahdlatul Wathan, disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya para tokoh pergerakan, diantaranya adalah HOS Cokroaminoto, R. Panji Suroso dan KH Abdul Kahar (seorang saudagar kaya). Kemudian lembaga tersebut memperoleh pengakuan dari pemerintah Hindia Belanda resmi badan hukum[34] pada tahun 1916, dan yang bertindak sebagai direkturnya adalah KH. Abdul Kahar seorang saudagar kaya di Surabaya. Sedangkan KH. Mas Mansur sebagai kepala sekolah dan kiai Ridlwan menjadi wakil kepala sekolah.

Kiai Ridlwan juga aktif di madrasah Taswirul Afkar 1918 (representasi gagasan-gagasan), lembaga ini bertujuan untuk merumuskan konsepsi atau pemikiran berbagai persoalan agama dan sosial kemasyarakatan. Yang menjadi

---

[33]Ibid, 14.
[34]Anam, *Pertumbuhan NU*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru dalam madrasah tersebut adalah beliau sendiri, bersama para kiai yang lain, diantaranya dengan kiai Wahab, kiai Mas Alwi dan kiai Dachlan Achjat.

Pada tahun 1922, kiai Ridlwan bersama kiai Wahab, dan juga kiai Abdul Kahar, memprakarsai berdirinya Perhimpunan Tamirul Masajid, serta dengan ulama lain yang didukung sepenuhnya oleh lembaga masyarakat, tujuan perhimpunan tersebut adalah memelihara tempat peribadatan, Masjid, barang Wakaf dan lainnya, salah satu wujudnya adalah Masjid Jamik Kemayoran[35] Surabaya, hingga sekarang masjid tersebut masih ada di jl Indrapura 2 Surabaya, bahkan karya monumental arsitektur bangunan kubah Masjid Kemayoran adalah salah satu hasil ciptaan kiai Ridlwan. Dalam struktur kepengurusan perhimpunan Tamirul Masajid, kiai Ridlwan menjabat sebagai wakil ketua umum dan KH. A. Dachlan Achjat sebagai ketua umum.

Selanjutnya 1924 kiai Wahab dengan kiai Ridlwan mendirikan kursus Masail Diniyah, yang bertempat di gedung Nahdlatul Wathan sekaligus dibantu oleh kiai Abdul Halim Cirebon, kiai Mashum dan para kiai lainnya, dengan tujuan menambah wawasan pengetahuan faham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* para ulama muda yang berpegang teguh pada salah satu empat *madhhab fiqih* (Hanafi, Maliki,Syafii, Hambali).

Pada 1926 kiai Ridlwan bersama beberapa orang kiai mendirikan Jamiyah NU dan menjadi pengurus periode pertama PBNU (HBNO) sebagai *A'wan*[36],

---

[35]Arif, *Masjid Kemayoran*, 5.
[36]Anam, *Pertumbuhan NU*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga beberapa kali periodesasi, kepengurusan hasil Muktamar ke XXI 1956 di Medan sampai akhir periode 1959 beliau masih termasuk pengurus PBNU[37] sebagai *A'wan*. Selain menjadi pengurus PBNU, pada tahun 1938 kiai Ridlwan juga merangkap menjadi pengurus Cabang NU Surabaya, ketika Muktamar NU XIII di Menes Banten 1938, beliau mewakili pengurus *Syuriyah*[38] Cabang NU Surabaya dan pengurus *Tanfidziyah* diwakili oleh kiai Abdullah Ubaid.

Agar rencana program organisasi dapat berjalan dan terealisasi dengan baik, pada tahun 1939, maka pengurus Cabang NU Surabaya membentuk bagian kepengurusan terdiri dari : bagian *Maarif*, Dakwah, Harta, Kematian, *Khaira Ummah*, Perniagaan, ANO, Muslimat.

Dari beberapa bagian-bagian susunan pegurus NU Surabaya, kiai Ridlwan menjadi ketua bagian *Khaira Ummah*, semacam bidang garap dalam pengembangan Sumber Daya Manusia[39]. Kemudian pada tahun 1952-1954, beliau diberi Amanah dan tanggung jawab menjadi *Rois Syuriyah* pengurus Cabang NU Surabaya dan Ketua *Tanfidziyah* adalah KH. Thohir Bakri. Semenjak NU beralih sebagai organisasi politik 1952, kemudian menjadi peserta pemilu pertama 1955. Hasil pemilu tersebut partai NU memperoleh suara

---

[37]Susunan Pengurus PBNU, *Hasil Muktamar NU 21 di Medan 1956.*

[38]HBNO, *Verslag-Congres Nahdlatoel Oelama XIII, Kota Menes Banten*, (Soerabaia: 1938), 145.

[39]NO Tcabang Soerabaia, *Bokoe Peringatan Riwajatnja Gerak dan Langkanja Dalam Masa 10 Tahoen,, 1929-1939* (Soerabaia: 1940), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbanyak ketiga, sedangkan kiai Ridlwan menjadi anggota Dewan Konstituante[40] dari hasil pemilu tersebut.

D. Prinsip Perjuangan

Pengabdian kiai Ridlwan terhadap NU sangat besar, sebelum NU lahir, beliau sudah aktif di beberapa organisasi yang merupakan embrio bagi berdirinya NU. Bahkan rumah beliau di Bubutan VI no 26 Surabaya ditempati untuk penandatanganan berdirinya organisasi NU, rumah milik mertuanya di bubutan Surabaya, diserahkan untuk sekretariat dan ruang pertemuan para pengurus NU.

Kiai Ridlwan dikenal dengan sebutan kiai keliling[41], karena setiap berdakwah menjalankan kewajibannya beliau selalu mendatangi di berbagai tempat secara rutin, dari satu kampung ke kampung lain, dari Musholla satu ke Musholla lain, dari masjid satu ke masjid lain, beliau tidak pernah mau naik kereta kuda, padahal di rumahnya tersedia kereta kuda lebih dari satu[42], hal itu dilakukan dengan berjalan kaki, hingga beliau sampai tidak mampu lagi berjalan kaki jarak jauh.

Setiap kali berangkat berdakwah, beliau selalu membawa kitab kuning dan paying. Ketika dalam perjalanan mengajar, beliau sering ditemani anak kecil, bahkan kitab dan payungnya tidak mau dibawakan, justru beliau bawa sendiri. Kiai Ridlwan sangat suka dengan anak kecil, beliau seorang kiai yang dermawan,

---

[40]Daftar Nama dan Alamat Anggota Fraksi NU Dalam Konstituante. Bandung, 1957.
[41]Zuhri, *Menapak Jejak*, 106.
[42]Rubianto, *Mengenang Mbah*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap ada anak mau berangkat ke pesantren dan berkunjung ke rumah beliau, selain diberi nasehat, tidak ketinggalan juga diberi uang untuk bekal, padahal beliau sendiri jarang punya uang banyak[43].

Pengorbanan kiai Ridlwan baik fisik maupun dengan cara *berdiplomasi* tidak diragukan lagi. Ketika terjadi peristiwa agresi militer, beliau ikut terlibat dalam perebutan kembali kemerdekaan, sekaligus ikut terjun ke medan tempur untuk melawan penjajah, ketika itu beliau bergabung dengan pasukan Sabilillah, pimpinan KH. Masjkur. Kiai Ridlwan memiliki sikap tegas bila yang dihadapi persoalan prinsip, bahkan Van Der Plas sebagai penasehat Gubernur Jenderal dan sangat ahli tentang agama Islam, sering bertamu ke rumah kiai Ridlwan untuk mempengaruhi, memanfaatkannya, akan tetapi dia tidak pernah berhasil[44].

Pasca pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya, ketika kiai Ridlwan mendengar informasi bahwa para korban yang gugur akan disemayamkan di makam kristen, Kembang Kuning, beliau melarang keras hal tersebut, bahkan Bung Tomo, yang sekarang dikenal sebagai pahlawan Nasional, juga pernah mendatangi ke rumah beliau dengan diantar oleh Nachrowi Rois kerabat dekat kiai Ridlwan. Selanjutnya Bung Tomo meminta nasehat kepada beliau terkait dengan pemakaman para pejuang korban perang, kiai Ridlwan menyatakan secara tegas, bahwa para korban muslim yang gugur dalam peperangan melawan

---

[43]Zuhri, *Menapak Jejak*, 110.
[44]Saifullah, *Karisma*, 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjajah adalah Syuhada, beliau melarang keras bila dimakamkan di Kembang Kuning atau makam Tembok[45].

Lantas kiai Ridlwan menyarankan agar Syuhada dimakamkan di tempat khusus dan terletak di lokasi strategis, maka beliau menunjukkan lokasi tanah kosong di depan Yan Mark, sekarang menjadi Hitec Mall Surabaya, sebelahnya Taman Hiburan Remaja Surabaya, tujuannya agar mudah dilihat dan mengingatkan orang yang mencari hiburan, bahwa hasil perjuangan para Syuhada dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, sekarang bisa dirasakan dengan bebas dan damai, tanpa harus takut keluar mencari hiburan. Kini makam tersebut dikenal dengan sebutan "Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa"[46] serta jalan raya yang melintas di depannya adalah jalan Kusuma Bangsa.

Setelah pemakaman para Syuhada, selanjutnya kiai Ridlwan berusaha mengumpulkan para kiai yang ada di Surabaya dan para tokoh nasionalis, serta militer. Pertemuan tersebut bertujuan untuk menyikapi peristiwa 10 Nopember, yang erat kaitannya dengan *resolusi Jihad*[47]. Awalnya kiai Ridlwan melontarkan ide agar membuat kenangan bagi para pejuang yang gugur dalam pertempuran melawan penjajah kolonial.

Dari masing-masing tokoh mengusulkan prasasti berbentuk patung yang berbeda-beda, karena patung benda mati dan tidak ada manfaat yang lebih

---

[45]Rubianto, *Mengenang Mbah*, 27.
[46]Ibid, 27
[47]Soeleiman & Subhan, *Antologi NU*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak buat generasi, lantas kiai Ridlwan memberikan ide agar kenangan tersebut bisa bermanfaat sepanjang masa dari generasi ke generasi, akan tetapi inspirasi buah pemikiran dari kiai Ridlwan masih belum bisa dipahami maksudnya. Akhirnya muncul monumental hidup sebuah gagasan pendidikan perguruan tinggi dari beliau, kelak ide tersebut menjelma menjadi "Perguruan Tinggi Teknik 10 Nopember" pada tahun 1957, ketika awal berdirinya berada di jalan Baliwerti kecamatan Bubutan, Surabaya. Kemudian pada tanggal 1 Oktober 1986, telah dilakukan perubahan anggaran dasar yayasan menjadi perguruan Tinggi negeri "Institute Teknik Sepuluh Nopember" (ITS). Bahkan pada tanggal 10 Nopember dikenal dengan peringatan hari Pahlawan.

Selain dikenal sebagai kiai keliling, kiai Ridlwan juga dikenal sebagai guru ngaji atau guru Agama[48], sesuai dengan keterangan lembar riwayat hidup beliau sebagai anggota Dewan Konstituante, bahkan nama beliau tertulis "Hadji Ridlwan Abdullah"[49], padahal banyak kalangan masyarakat, khususnya jamaah NU mengenal beliau dengan sebutan kiai.

Kiai Ridlwan adalah tokoh yang rela berkorbnan untuk kepentingan umat, beliau wafat tanggal 16 Februari 1962 dimakamkan di pemakaman Islam Tembok Surabaya, adapun wasiat beliau yang disampaikan kepada anak-anaknya adalah :"Janganlah takut tidak makan kalau berjuang mengurus NU.

---

[48]Rubianto, *Mengenal Mbah*, 30.
[49]Surat Idjin Anggota Konstituante Republik Indonesia, Bandung, 1957.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakinlah ! kalau sampai tidak makan, komplainlah aku, jika aku masih hidup. Akan tetapi kalau aku sudah mati, maka tagihlah ke batu nisanku"[50]

[50]Soeleiman & Subhan, *Antologi NU*, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERANAN YANG DILAKUKAN OLEH KH. RIDLWAN ABDULLAH DALAM PROSES BERDIRINYA NU

A. Latar Belakang Berdirinya NU

Memahami NU sebagai organisasi keagamaan, secara tepat belumlah cukup apabila hanya melihat dari sudut formalnya saja, semenjak NU lahir, tumbuh dan berkembang pada saat ini. Melalui proses yang panjang, NU sudah membentuk sebuah komunitas terikat kuat oleh tradisi sosial keagamaan yang telah memiliki karakteristik tersendiri. Hanya saja keberadaannya masih bersifat lokal ataupun kedaerahan, dan masih belum terorganisir secara total. Lahirnya organisasi NU tidak ubahnya hanya mewadahi barang yang sudah ada. Dengan ungkapan lain, wujudnya NU sebagai organisasi keagamaan hanyalah sebagai penegasan *formal* dari mekanisme *informal* para kiai[51], sebagai pemegang teguh tradisi Fiqih yang berfaham *Ahlus sunnah wal jamaah*[52], yang sudah ada jauh sebelum NU dilahirkan.

Sejak masukya Islam di Nusantara (pesisir Sumatera utara) pada abad ke VII, penyebaran Islam mengalami perkembangan pesat hingga abad XI dan XII di tanah Jawa. Peranan besar dilakukan oleh para wali, khususnya *Wali Songo*,

---

[51]Ali Maschan Moesa, *Memahami NU-Urgensi Besar Membangun Jembatan Putus* (Surabaya : Pesantren luhur al-husnah, 2010), hal 13.

[52]Abdul Muchhit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya : Khalista, 2006),145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dengan pendekatan kultural (budaya) maupun struktural (organisasi). Mengingat pendekatan kultur dianggap memiliki kekuatan, maka penyebaran Islam dilakukan juga dengan pendekatan *struktural,* melalui jalur politik masuk ke pemerintahan[53].

Pada abad XVI Islam mengalami kejayaan, khususnya di tanah Jawa, ketika itu masih berbentuk kerajaan yang memiliki wilayah kekuasan, agar mempunyai pengaruh besar dalam mengembangkan Islam. Kemudian berdatangan penjajah secara bergantian, karena ketika itu raja-raja yang berkuasa menganggap bahwa mereka hanyalah berdagang, hingga penjajah membentuk pemerintahan Hindia Belanda di Nusantara, meskipun dengan kesatuan politik dan dagang yang tidak utuh, hanya bersifat kedaerahan jajahan saja. Selain bertujuan mengambil kekayan alam di bumi Nusantara dengan cara tanam paksa, para penjajah juga mempunyai misi kristenisasi[54] yang dilakukan para *orientalis*, sehingga banyak menimbulkan perlawanan yang dilakukan oleh para ulama sebagai pemuka agama Islam di masing-masing daerah.

Pada abad XIX dan XX, para ulama kemudian membuat strategi untuk menghimpun kekuatan, dengan mendirikan dan mengembangkan kembali melalui dunia pesantren[55], yang mempunyai ikatan *emosional* kuat antara kiai sebagai guru dengan santri sebagai generasi penerus, hingga mempunyai peranan penting dalam masyarakat.

---

[53]Maschan, *Memahami NU*, 28.
[54]Anam, *Pertumbuhan NU*, 21.
[55]Ibid, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersamaan waktunya terjadi kebangkitan kaum pribumi, dengan berlakunya kebijakan *politik etis*[56], untuk menciptakan kondisi sosial yang kondusif kolonial Belanda, kondisi ini mendorong tumbuhnya gerakan untuk mendirikan membentuk lembaga pendidikan, organisasi keagamaan maupun organisasi sosial kemasyarakatan, diantaranya adalah Budi Utomo 1908, Syarikat Islam 1912 (SI), kemudian muncul Muhammadiyah 1912.

Peluang ini dimanfaatkan juga secara cerdas oleh kiai Wahab, kiai Mas Mansur, kiai Ridlwan, kiai Mas Alwi. Pada tahun 1914 mereka mendirikan perguruan Nahdlatul Wathan, yang berfungsi mendidik dan memberi semangat nasionalisme kaum muda[57]. Ternyata ide tersebut mendapat dukungan dari kalangan masyarakat, terutama tokoh nasionalis H.O.S Tjokroaminoto, Soenjoto seorang arsitek, dan KH. Abdul Kahar seorang saudagar terkemuka di Surabaya. Atas partisipasi masyarakat Surabaya, khususnya para dermawan yang dipelopori oleh KH. Abdul Kahar, maka berdiri gedung Nahdlatul Wathan, Kemudian tahun 1916 Nahdlatul Wathan memperoleh badan hukum resmi dari pemerintah Hindia Belanda. Sejak saat itu gedung Nahdlatul Wathan dijadikan markas penggemblengan[58] para murid, agar tumbuh jiwa yang berilmu dan cinta tanah air.

Dua tahun kemudian, para kiai tersebut mendirikan organisasi Taswirul Afkar 1918, yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dachlan Achjat, pengasuh

---

[56]Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*, 44.
[57]Anam, *Pertumbuhan NU*, 28.
[58]Andree Feillard, *NU Vis-à-vis Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, (Yogyakarta:LKis,1999), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren di Kebondalem, Surabaya, yang menitik beratkan potret pemikiran, gagasan-gagasan, konsepsi, diskusi, untuk membahas berbagai masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Sejak berdiri pada tahun 1918, nama resmi organisasi adalah "Suryo Sumirat Afdeling Taswirul Afkar"[59].

Keterkaitan nama *Suryo Sumirat* adalah sebuah badan hukum resmi yang didirikan oleh para anggota Budi Utomo, nama tersebut hanya digunakan untuk memudahkan perizinan, karena *Suryo Sumirat* sudah terdaftar sebagai badan hukum secara resmi. Sepuluh tahun kemudian, kegiatan Taswirul Afkar lebih menitikberatkan diskusi dan kursus. Sesudah itu 1929 nama *Suryo Sumirat* dihapus[60], dan kegiatannya lebih mengarah ke pengajaran kelas, dengan membuka sekolah untuk anak yatim, piatu dan fakir, miskin, tanpa dipungut biaya.

Kebangkitan perekonomian juga dilakukan oleh para kiai, diantaranya kiai Wahab dan kiai Hasyim Asyari, dengan membentuk badan koperasi bernama Nahdlatut Tujjar 1918, waktu yang hampir bersamaan setelah mereka mendirikan Nahdlatul Wathan, organisasi tersebut dimaksudkan untuk memompa semangat kaum pribumi, khususnya di wilayah pedesaan mayoritas bekerja sebagai petani, agar mereka bangkit dari keterpurukan ekonomi, ketika terjadi monopoli yang dilakukan oleh *kolonial*. Langkah awal untuk menjalankan roda organisasi tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan modal dari para

---

[59]Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*, 51.
[60]Ibid, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai. Wilayah usaha perdagangan[61] tersebut, pada awalnya sangat terbatas hanya berkisar antara Jombang, Kediri, dan Surabaya.

Pada tahun 1920-an, ketika terjadi peristiwa isu pembaharuan dunia Islam di Timur Tengah, yang juga ditunggangi oleh para penjajah dan orientalis bangsa Eropa. Semenjak perang dunia I berakhir[62], Daulah Usmaniyah goncang, sedangkan kekuasaan sultan Turki yang juga dipandang sebagai khalifah, diperebutkan oleh nasionalis *sekuler* Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal. Pada tahun 1922 Turki menghapus kekuasaan Sultan, dengan menjadikan sebagai Republik, pada tahun itu Mustafa Kemal menjadikan Abdul Majid sebagai khalifah tanpa kekuasaan, tetapi Abdul Majid memiliki hubungan rahasia dengan tokoh negarawan di luar negeri. Hubungan rahasia itu kemudian diketahui oleh Mustafa, maka diusirlah Abdul Majid dari kekhalifahan Turki[63]

Pengusiran khalifah tersebut menggemparkan dunia Islam, karena masih banyak negara Islam lainnya yang memandang perlu keberadaan khalifah, terutama masyarakat muslim yang berada di daerah jajahan Inggris dan Belanda, termasuk Indonesia merasa kehilangan orientasi, meskipun hanya bersifat simbolik[64] seperti yang dialami Abdul Majid.

Peristiwa ini menimbulkan kebingungan bagi dunia Islam pada umumnya. masyarakat Islam Indonesia bukan hanya berminat dalam masalah ini, justru

---

[61]Ibid, 54.
[62]Deliaar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 242.
[63]Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*, 70.
[64]Anam, *Pertumbuhan NU*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka merasa berkewajiban membahas dan mencari penyelesaiannya. Pada bulan maret 1924 Mesir bermaksud mengadakan kongres tentang khilafah, dengan harapan mendapatkan dukungan internasional[65], dan sebagai sambutan atas maksud ini, suatu komite khilafah diadakan di Surabaya 4 Agustus 1924, para kiai adakan pertemuan yang akhirnya memutuskan membentuk komite khilafah. Kemudian mereka menyepakati beberapa point yang menjadi perselisihan, sekaligus bertujuan untuk mengirim delegasi ke Mesir, terdiri dari Surjopranoto (SI), H. Fachroddin (Muhammadiyah), serta kiai Wahab dari kalangan tradisi. Tetapi rencana tersebut tertunda, karena di Kairo, Mesir terjadi pemilu[66].

Di tengah kesibukan rencana pengiriman *delegasi* ke Kairo, di Semenanjung Arabia terjadi pertempuran perebutan kekuasaan antara Ibnu Saud melawan Syarif Husein. Setelah khalifah Abdul Majid tersingkir dari Turki[67]. Ada dua rencana pertemuan internasional, yang membahas persoalan tersebut khilafah. Rencana di Kairo dan di Hijaz oleh Syarif Husein. Ternyata rencana Syarief Husein tidak mendapatkan tanggapan di Indonesia, karena kekalahan dalam perang. Namun Ibnu Saud yang menang, begitu menjanjikan akan mengadakan pertemuan Islam internasional.

---

[65]Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi relasi Kuasa, Pencarian Wahana Baru* (Yogyakarta:LKIS, 1994), 29.
[66]Anam, *Pertumbuhan NU,* 52
[67]Haidar, *NU dan Islam di Indonesia,* 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Saud, persiapan kongres di Mesir, dengan kemungkinan terpilihnya Raja Fuad sebagai khalifah baru, merupakan ancaman atas posisi yang baru dimenangkannya di Hijaz, setelah mengalahkan Syarif Husein. Oleh karena itu, Saud mengadakan kongres tandingan di Makkah selama Juni-Juli 1926, dengan strategi menyelenggarakan pembahasan mengenai urusan haji dan pengelolahan tanah haram (Makkah & Madinah), tetapi realitanya kongres khilafah itu hanya sebagai sarana, agar dirinya memperoleh *legitimasi* kekuasaan atas Hijaz. Kedua kongres menunjukkan adanya persaingan untuk meraih kedudukan sebagai pemimpin seluruh umat Islam[68], dan kedua panitia penyelenggara melakukan pendekatan agar seluruh dunia Islam bersedia mendelegasikan peserta terhadap masing-masing kongres.

Kedua kongres tersebut secara jelas tidak ada satupun yang berkaitan dengan Islam *tradisional*, karena raja Saud dan pengikutnya adalah kaum *wahabi*, sedangkan Rasyid Ridha tokoh pembaharu terkenal, menjadi penyelenggara kongres di Kairo. Undangan dari Ibnu Saud kepada kaum Islam di Indonesia, untuk menghadiri kongres di Makkah dibahas dalam kongres al-Islam keempat di Yogyakarta 21-27 Agustus 1925, dan kongres ini didominasi oleh golongan pembaharu Islam, ketika kongres ini, kiai Wahab atas nama kalangan *tradisional* sudah mengusulkan agar pelestarian[69] tradisi kegamaan berdasarkan ajaran *madhhab Ahlussunnah wal jamaah* dan perbaikan tata laksana ibadah haji,

---

[68]Bruinessen, *NU Tradisi*, 30.
[69]Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya tradisi tarekat, pembacaan Shalawat Nabi dan pengajaran kitab-kitab *madhhab*, agar tetap diijinkan, dan dihormati untuk dikaji di lembaga-lembaga pendidikan, terutama di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Sebelum kongres yang kelima di Bandung diadakan, justru organisasi-organisasi pembaharu membuat gerakan tersendiri di Cianjur 8-10 Januari 1926, mereka mengadakan lobi yang dihadiri kalangan mereka sendiri, untuk merencanakan dan merubah keputuskan mengirim Tjokroaminoto dari Sarekat Islam dan kiai Mas Mansur dari Muhammadiyah. agar nantinya pilihan mereka menjadi delegasi kongres Islam di Makkah, padahal kongres di Jogyakarta sudah disepakati[70] dan diputuskan siapa saja yang menjadi delegasi untuk menghadiri kongres Islam Makkah.

Sebelum kongres Bandung berlangsung 6 Februari 1926. Awal Januari 1926, para kiai membentuk komite yang membahas tentang Hijaz[71], yang dipelopori oleh kiai Wahab. Tugas utama Komite ini adalah mempersiapkan pengiriman delegasi ke kongres di Makkah, dan menghubungi para ulama terkemuka dari kalangan pesantren, kemudian 31 Januari 1926 Komite Hijaz berubah menjadi Nahdlatul Ulama.

---

[70]Ibid, 74.
[71]Haidar, *NU dan Islam di Indonesia,50.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Peranan Kiai Ridlwan Abdullah Sebelum Berdirinya NU

Sebelum NU berdiri, bersamaan dengan semaraknya kesadaran mendirikan organisasi yang dilakukan oleh kaum pribumi, kiai Ridlwan sudah berperan aktif di Nadlatul Wathan bersama kiai Wahab, kiai Mansur, kiai Mas Alwi. Mereka sepakat, bahwa yang utama digarap adalah membangun kesadaran berbangsa melalui jalur pendidikan[72], walaupun mereka alumni pesantren, tetapi rasa kepedulian terhadap tanah air sangat kuat, apalagi ketika itu Indonesia masih dalam kondisi dijajah oleh kolonial.

Dengan modal semangat nasionalisme, maka berdirilah gedung sekolah Nahdlatul Wathan, di jalan Kawatan 6/22 Surabaya[73], sebelah selatan tugu Pahlawan, sebagai bentuk awal organisasi perjuangan kaum *Ahlus sunnah wal jamaah*. Dalam pertumbuhannya, lima tahun kemudian Nahdlatul Wathan mengalami perkembangan yang cukup pesat, dan mampu membentuk cabang-cabang di berbagai daerah, meskipun ada juga yang menggunakan istilah nama lain[74], seperti Fajrul Wathan, Hidayatul Wathan, Khitabatul Wathan, Akhul Wathan. Akhirnya Nahdlatul Wathan mengalami problem internal kepengurusan[75]. Pada tahun 1922, ketika itu beberapa pengurus dan pengajar inti lembaga pendidikan ini punya kesibukan masing-masing. Kiai Mas Mansur dikeluarkan dari Nahdlatul Wathan oleh Dewan pengurus, karena sudah

---

[72]Anam, *Pertumbuhan NU*, 30.
[73]Lampiran 3.1
[74]Anam, *Pertumbuhan NU*, 33.
[75]H. UmarBurhan, "Hari-hari Sekitar Lahir NU", *Aula* (No 1 th III 1981), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berseberangan faham, kiai Wahab sibuk di organisasi Taswirul Afkar, Nahdlatut Tujjar, dan sekaligus aktif mengikuti perkembangan beberapa kongres al-Islam, kiai Mas Alwi berkelana ke negara Belanda, Perancis dan Makkah. Akhirnya kiai Ridlwan selaku wakil kepala sekolah Nahdlatul Wathan. Beliau merangkap jabatan kepala sekolah untuk sementara[76].

Semangat kiai Ridlwan dalam mengembangkan dunia pendidikan begitu kuat, terkait kondisi yang terjadi di Nahdlatul Wathan, beliau berusaha untuk mencari pengganti kepala sekolah. Setelah mendengar kabar Mas Alwi pulang ke Surabaya. Kiai Ridlwan mencoba untuk menemui Mas Alwi, ketika ia menjaga warungnya di Sasak Ampel, Surabaya. Sebelumya kiai Ridlwan masih bimbang, dengan kondisi Mas Alwi seperti itu, tetapi setelah bertemu, kiai Ridlwan bertekad meminta kesedian Mas Alwi untuk mengabdi kembali ke Nahdlatul Wathan, serta beliau meminta menjadi pembeli terkahir di warungnya[77]. Awalnya Mas Alwi belum menerima tawaran tersebut, karena memang kodisinya sejak berlayar, berkelana ke berbagai negara, sudah dianggap aib keluarga dan para kiai, bahkan setelah pulang ke Surabaya, justru menjadi seorang penjual nasi.

Setelah melakukan *Istikharah*, Mas Alwi bertekad menjual warungnya dan semua dagangannya sampai laku. Pagi harinya beliau langsung bergegas ke rumah kiai Ridlwan, untuk menerima tawaran mengabdi lagi ke Nahdlatul

---

[76]Rubianto, *Mengenang Mbah*, 15.
[77]Sholeh Hayat, "Si Pencipta Nama NU", *Aula* (No. 2 Thn. III. 1981), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wathan, sekaligus menyerahkan[78] uang hasil penjualan warungnya kepada kiai Ridlwan untuk Nahdlatul Wathan. Saat itu juga kiai Ridlwan menunjuk Mas Alwi sebagai kepala sekolah Nahdlatul Wathan. Kemudian dewan pengurus sepakat mengangkat Mas Alwi sebagai pengganti Mas Mansur menjadi kepala Sekolah Nahdlatul Wathan.

Peranan kiai Ridlwan selain di Nahdlatul Wathan, beliau juga ikut terlibat dalam mendirikan Taswirul Afkar, bersama kiai Wahab dan para kiai lainnya. Pada tahun 1924, beliau bersama kiai Wahab membentuk kursus Masail Diniyah[79], bertempat di gedung Nahdlatul Wathan. Kursus ini bertujuan menambah wawasan dan pengetahuan para ulama muda, yang mempertahankan madhhab sebagai proses kaderisasi, agar penanaman ideologi *Ahlus sunnah wal jamaah* yang berpegang teguh diantara empat madhhab *fiqih*, karena pada saat itu serangan kaum *wahabi* semakin gencar.

C. Peranan KH. Ridlwan Abdullah Dalam Mendirikan NU

Pada dasarnya ide mendirikan organisasi ulama sudah lama ada sebelum lahirnya NU. Ketika terjadi pergolakan perebutan kekuasaan di Timur Tengah 1924, antara Syarif Husein dengan Ibnu Saud, hingga imbasnya sampai ke Indonesia. Beriringan pula diadakan kongres al-Islam di Surabaya, dari pihak

---

[78]Ibid, 31.
[79]Rubianto, *Mengenang Mbah*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum tradisi diwakili oleh kiai Wahab. Karena hasilnya merugikan aspirasi[80], ulama pemegang *madhhab* maka kiai Wahab bersama para kiai yang lain, menyampaikan ide kepada kiai Hasyim Asyari, agar beliau berkenan segera mendirikan perkumpulan sendiri, untuk memperjuangkan asrpirasi tersebut. Namun kiai Hasyim belum bisa menyetujui usulan itu[81], karena perlu dipikir kembali, apakah banyak manfaatnya untuk umat atau sebaliknya. Kemudian beliau melakukan salat Istikharah terlebih dahulu, untuk memohon petunjukNya. Masing-masing kiai juga melakukan Istikharah. Tetapi Istikhara individu itu belum ada yang berhasil. Ternyata hasil Istikharah tersebut jatuh pada kiai Khalil Bangkalan.

Sejak kejadian itu, tahun 1924, kemudian kiai Khalil mengutus santrinya yang bernama As'ad putra KH. Syamsul Arifin, Situbondo, untuk mengantarkan sebuah tongkat kepada kiai Hasyim Asyari di Tebuireng Jombang, disertai pesan Alquran surat Thaha, ayat 17-23, (tentang mu'jizat Nabi Musa As). selanjutnya Kiai Khalil mengutus As'ad yang kedua kalinya, untuk mengantarkan seuntai tasbih kepada kiai Hasyim beserta bacaan "Ya Jabbar, Ya Qahhar", dibaca sampai tiga kali[82].

Sebagai tanda penghormatan santri terhadap kiai. Meskipun tongkat dari kiai Khalil sudah dipegang, sama sekali bekas pegangan kiai Khalil tidak dipegang oleh As'ad, sepanjang perjalanan Bangkalan-Tebuireng. Sedangkan

---

[80]Umar Burhan,"Hari-hari sekitar lahir NU", *Aula* (No 1 thn III 1981), 23.
[81]Andree, *NU Vsi-a-Vis*, 10.
[82]Anam, *Pertumbuhan NU*, 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasbih yang dikalungkan oleh kiai Khalil ke leher As'ad, sama sekali tidak tersentuh sedikitpun oleh tangan As'ad, hingga sampai kepada orang yang dituju. Semenjak wafatnya kiai Khalil 29 Ramadhan 1343 H / 24 April 1925 M, bukan berarti menutup peranan beliau dalam proses pendirian organisasi nantinya.

Pada awal 1926, ternyata kiai Hasyim merestui ide mendirikan organisasi yang dikemukakan oleh kiai Wahab dan para kiai. Tetapi kiai Hasyim berharap agar mengundang para ulama terkemuka se Nusantara. Lantas segera kiai Wahab menghubungi sahabat karibnya di Surabaya, diantaranya adalah kiai Mas Alwi dan kiai Ridlwan, selanjutnya dibentuk komite Hijaz[83]. Sewaktu bertemu dengan para kiai, hal yang menjadi pembahasan komite adalah waktu, tempat, dan rangkaian acara.

Waktu pelaksanaan disepakati 16 Rajab 1344 H bertepatan 31 Januari 1926 M, kemudian pembahasan berlanjut mengenai tempat, ternyata membingungkan para kiai ketika itu, bahkan hampir tidak ada yang menawarkan tempat untuk acara pertemuan tersebut, karena kalau kurang tepat, maka akan menjadi polemik dan bisa digagalkan oleh pihak aparat pemerintah kolonial. Kiai Mas Alwi yang awalnya mengajukan tempat untuk dijadikan tuan rumah, tetapi beliau tidak punya rumah tinggal, selanjutnya karena tidak ada lagi yang mengusulkan dan mengajukan untuk jadi tuan rumah, akhirnya kiai Ridlwan punya gagasan cerdik. Beliau menawarkan bertindak selaku tuan rumah[84], dan beliau juga yang akan

---

[83]Soeleiman & Subhan, *Antologi NU*, 69.
[84]Zuhri, *Menapak Jejak*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengundang kiai-kiai datang kerumahnya di Bubutan VI/20 Surabaya[85]. Dalihnya adalah untuk memperingati haul[86] pertama kiai Khalil Bangkalan. Kemudian kiai Wahab dan kiai Mas Alwi sepakat dengan gagasan tersebut, lantas segera komite menghubungi para ulama pesantren terkemuka.

Maka sesuai waktu yang ditetapkan, kiai Ridlwan memberitahukan kepada tetangga dan warga kampung Bubutan, terkait dengan rencana tersebut. Bahkan beliau juga yang mengantarkan surat ijin pemberitahuan kegiatan kepada Gubernur jenderal. Memang awalnya beliau yang sanggup, ternyata pihak pemerintah kolonial menanyakan rangkaian agenda tersebut, karena mengundang massa yang banyak, dan dikhawatirkan ada misi untuk melawan colonial. Kiai Ridlwan beralasan, bahwa acara yang dimaksud hanya peringatan haul dan kirim doa.

Pada agenda yang sudah ditentukan, para kiai berdatangan dan menginap di rumah tetangga kiai Ridlwan. Seolah-olah masing-masing datang dari luar kota, karena memang diundang oleh pemilik rumah yang dibuat nginap[87]. Sedangkan warga kampung Bubutan, sebelumnya sudah berbenah dan menyiapkan keperluan layaknya kegiatan haul. Ternyata dibalik acara tersebut, para jamaah haul banyak yang memadati halaman rumah warga dan secara diam-diam. Para kiai yang diundang berkumpul di dalam rumah kiai Ridlwan melakukan musyawarah untuk penandatanganan organisasi ulama.

---

[85]Tabel 3.3
[86]Soeleiman & Subhan, *Antologi NU*, 119.
[87] Rubianto, *Mengenang Mbah*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awalnya pembahasan hanya mengenai pengiriman delegasi ke Makkah, karena memang mendekati kongres al-Islam bulan februari di Bandung yang akan membahas delegasi kongres Islam di Makkah pada bulan juni, tetapi sebelumnya kiai Wahab dan para kiai lainnya sudah mengantisipasi untuk mengirim delegasi sendiri, maka dalam pertemuan memutuskan, kiai Raden Asnawi Kudus sebagai delegasi Kongres Makkah.

Selanjutnya timbul pembahasan yang awalnya dilontarkan oleh kiai Mas Alwi, atas nama organisasi apa delegasi itu dikirim, dalam forum musyawarah itu hadir juga kiai Hamid Sidayu Gresik. Kemudian Kiai Mas Alwi mengawali pembicaraan kepada kiai Ridlwan, dengan mengusulkan nama Nahdlatul Ulama, alasannya karena ulama kita sudah bangkit[88], sedangkan kiai Hamid Sidayu Gresik mengusulkan nama Nuhudlul Ulama, dengan alasan akan bangkitnya ulama, selanjutnya kiai Mas Alwi menyanggah usulan dari kiai Hamid, karena para ulama sejak dulu sudah bangkit dan sekarang butuh pengukuhannya. Ternyata para kiai sepakat usulan dari kiai Mas Alwi, bahwa ulama kita sejak dulu sudah bangkit ,untuk memberi bimbingan kepada masyarakat, hanya saja masih bersifat individu, belum terorganisir menjadi satu bagian yang utuh. Maka sejak 16 Rajab 1344 H bertepatan 31 Januari 1926 M, pertemuan tersebut resmi dijadikan hari kelahiran NU.

---

[88] Sholeh Hayat,"Pencipta Nama NU", *Aula* (No 2 thn III 1981), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERANAN KH. RIDLWAN ABDULLAH DALAM MENCIPTAKAN LAMBANG NU

A. Proses Pembuatan Lambang NU

Sesudah terlaksananya penyelengaraan Muktamar NU I, salah satu yang menjadi evaluasi adalah persoalan lambang organisasi. Oleh karena itu, kiai Hasyim memanggil kiai Wahab, kiai Mas Alwi, dan kiai Ridlwan untuk datang ke Tebuireng, untuk kordinasi membahas agenda berikutnya. Salah satu hasil pertemuan adalah segera membuat lambang, sebagai simbol organisasi. Ketika kiai Hasyim bertanya kepada kiai Wahab dan kiai Mas Alwi, spontan saja beliau berdua menjawab tidak sanggup membuat, karena memang tidak memiliki bakat melukis. Akhirnya beliau berdua menunjuk kiai Ridlwan, karena beliau memang dikenal punya bakat melukis. Kemudian beliau bertiga mempercayakan pembuatan lambang kepada kiai Ridlwan. Dalam pertemuan itu disepakati, bahwa lambang yang dibuat harus berbeda dengan simbol lain[89], yang mencerminkan sifat ulama, dan bila dilihat tidak membosankan dan tahan lama.

Dua bulan menjelang Muktamar NU yang ke II dilangsungkan, kiai Wahab datang kerumah kiai Ridlwan, untuk bermusyawarah persiapan Muktamar, terutama mengenai konsumsi, karena kiai Ridlwan sebagai penanggung

[89] Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabnya[90]. Kemudian kiai Wahab menanyakan hasil pembuatan lambang NU. Dengan terus terang kiai Ridlwan menjawab bahwa dirinya sudah sudah membuat beberapa gambar, tetapi masih belum ada yang cocok untuk lambang NU. Untuk itu perlu *modifikasi* agar sesuai makna dan nama organisasi. Akhirnya kiai Wahab berpesan, agar seminggu sebelum Muktamar, lambang NU harus sudah jadi, dalam arti harus bisa ditampilkan di arena Muktamar. Kiai Ridlwan hanya menjawab Insya'Allah

Waktu mendesain gambar lambang semakin sempit, maka untuk menemukan inspiraasi, kiai Ridlwan berserah diri dan melakukan salat Istikharah[91] meminta petunjuk kepada Allah Swt, dengan berharap agar diberikan kemudahan membuat lambang NU. Selesai salat, kiai Ridlwan langsung istirahat tidur sejenak. Tidak lama kemudian, beliau mendapatkan petunjuk dalam mimpi. Beliau melihat langit yang biru jernih, terdapat bumi yang berbentuk bulat. Bumi tersebut dikelilingi sembilan bintang berwarna kuning keemasan. Salah satu bintang, yang terletak paling atas bentuknya besar. Seketika itu kiai Ridlwan langsung terbangun dari tidur. Pada waktu itu jam menunjukan pukul 02.00 Wib dini hari, lantas beliau mencoba menggambar untuk sementara[92], sesuai hasil petunjuk gambar yang terlihat dalam mimpi.

Usai salat subuh, kiai Ridlwan menyempurnakan lagi gambar tersebut. Akhirnya gambar itu selesai terlukis. Kemudian hasilnya dilaporkan kepada Kiai

---

[90] Saifullah, *Karisma*, 112.
[91] Soeleiman & Subhan, *Antologi NU*, 73.
[92] Zuhri, *Menapak Jejak*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahab. yang ketika itu beliau berada di Kertopaten Surabaya. Kiai Wahab kagum melihat hasil gambar tersebut, saat itu beliau mengajak kiai Ridlwan ke Jombang, menemui kiai Hasyim, untuk melaporkan hasil gambarnya. Menurut kiai Hasyim bahwa gambar sudah bagus, spontan, beliau menanyakan kepada kiai Ridlwan, siapa yang membuat gambar tersebut? spontan kiai Ridlwan menjawab bahwa gambar tersebut hasil dari Istikharah dirinya. Kiai Hasyim langsung menerima hasil gambarnya, namun beliau menyarankan untuk berkonsultasi kepada Kiai Nawawi[93] di Sidogiri.

Dengan membawa gambar lambang NU, kiai Ridlwan menemui kiai Nawawi Sidogiri di Pasuruan. Ketika bertemu, kiai Ridlwan kemudian menjelaskan maksud tujuannya terkait gambar simbol NU, Setelah memandang secara seksama gambar tersebut, kiai Nawawi setuju, karena hasil gambar melalui proses Istikharah. Beliau menyarankan agar ditambahi makna sebuah ayat "Wa'tāshimu bi hablillahi jami'an wa la tafarraqu"[94]. Kiai Nawawi mempercayakan kepada kiai Ridlwan. ayat tersebut dikreasikan dalam bentuk gambar. Ayat tersebut oleh kiai Ridlwan diwujudkan dalam bentuk tali mengikat bumi, kiai Nawawi menyarankan lagi, agar ikatan tali dibuat longgar, dan beliau berkata, selagi tali yang mengikat bumi itu masih kuat, sampai kiamat pun NU tidak akan habis dan selalu ada.

---

[93] OMIM, Jejak Langkah 9 Masyayikh Sidogiri (Pasuruan, Omim MA Miftahul Ulum Ponpes Sidogiri, 2006), 20.

[94] al-Qur'an,3 (Ali Imron) :103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah gambar selesai, yang dibutuhkan berikutnya adalah warna dasar kain untuk dekorasi lambang NU. Kebetulan kiai Ridlwan mempunyai toko kain sekaligus taylor[95], di jl Kramat Gantung Surabaya. Beliau mencoba menyelaraskan beberapa warna potongan kain. Ternyata yang cocok sebagai warna dasar lambang NU adalah hijau. kiai Ridlwan berusaha mencari ke beberapa toko penjual kain yang ada di Surabaya, ternyata kain yang dimaksud tidak ada. Hanya satu toko di jl Tunjungan yang belum dihampiri, yaitu toko Tolaram dan pemilik toko tersebut orang India. Sedangkan pembeli di toko tersebut rata-rata orang yang kaya. Akhirnya kiai Ridlwan mencoba mencarinya, ternyata kain yang dimaksud tidak ada juga, kemudian pemilik toko menghubungi cabang tokonya di Malang, ternyata kain yang dimaksud ada di Malang[96].

Selanjutnya kiai Ridlwan berusaha mencari ke Malang, ternyata memang ada di toko cabangnya, hanya saja persediaan kain terbatas dengan ukuran[97] lebar 4 dan panjangn 6 m, langsung saja kiai Ridlwan membeli kainnya. Pemilik toko memberikan semua kain tersebut gratis, padahal antara pemilik toko dan kiai Ridlwan sebelumnya tidak pernah ketemu. Bahkan pemilik toko itu memberi saran kepada beliau agar tidak keliling mencari kain seperti itu lagi, karena kain yang dicari tidak ada di semua toko, akhirnya kain tersebut dibawa ke Surabaya.

---

[95] Zuhri, *Menapak Jejak*, 109.
[96] Rubianto, *Mengenang Mbah*, 6.
[97] Saifullah, *Karisma.*, 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu kain sudah diperoleh, kiai Ridlwan langsung menjadikannya sebagai warna dasar lambang NU. Lambang tersebut diselesaikan oleh kiai Ridlwan pada malam Jumat. Selesai mengajar, hasil lambang NU tersebut disampaikan pada rapat pengurus, dan akhirnya diterima dengan baik[98]. Ketika Muktamar NU ke II, pada tanggal 9 Oktober 1927 M yang bertepatan dengan tanggal 12 Rabiuts Tsani 1346 H, bertempat di Hotel Muslimin Peneleh Surabaya (sekarang menjadi Hotel Bali), lambang NU sudah terpasang berada di samping pintu masuk hotel, sehingga terlihat meriah dari Muktamar sebelumnya.

Acara Muktamar NU II, yang menarik adalah sebuah vandel berukuran besar bergambar simbol orgnisasi. Pemandangan itu begitu jelas terlihat. Setiap warga yang lewat di depan Hotel peneleh, merasa kagum melihat gambar tersebut, karena memang masih pertama kali lambang itu di tampilkan. Para undangan yang hadir merasa penasaran[99], termasuk pejabat yang mewakili pemerintah Hindia Belanda.

Sebelum acara Muktamar dimulai. Karena pejabat pemerintah yang diwakili Van Der Plas penasaran dengan gambar simbol NU, ia menanyakan arti lambang tersebut kepada H. J. Bussemaker selaku Bupati Surabaya[100], ternyata Bupati tidak mengerti. Kemudian bupati menanyakan kepada ketua panitia Muktamar, yaitu, H Hasan Gipo, karena merasa bukan yang membuat, ia

---

[98] Notulen Sementara Muktamar NU ke 20 di Surabaja 1954, 28.
[99] Saifullah, *Karisma*, 109.
[100] Yousri Nur Raja Agam, "Randjamin Nasution Walikota Pertama Surabaya", http://rajaagam.wordpress.com(15 Desember 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

menjawab tidak tahu. Akhirnya kiai Ridlwan dipanggil oleh asisten pemerintah, beliau sendiri tidak mengerti makna simbol NU. Selanjutnya kiai Ridlwan bertanya kepada Sugeng[101]terkait makna lambang, ia jawab tidak tahu, sebaliknya ia bertanya kepada kiai Ridlwan, karena memang beliau sendiri yang membuat lambang NU.

Meskipun pada dasarnya kiai Ridlwan yang mencipatakan lambang NU, saat itu juga, beliau merangkap sebagai panitia penanggung jawab konsumsi Muktamar, dan posisinya sering berada di dapur. Oleh karena itu, sebelum makna lambang NU di dijelaskan, acara tidak akan dibuka oleh pejabat pemerintah. Dalam kondisi seperti itu, kiai Mas Alwi, kiai Wahab, kiai Hasyim bergantian menghampiri kiai Ridlwan, yang ketika itu sedang berada didapur mengurusi konsumsi.

Beliau bertiga berharap agar kiai Ridlwan segera menjelaskan makna lambang NU, agar kegiatan Muktamar segera dibuka oleh pemerintah. Sebetulnya kiai Ridlwan juga tidak mengerti, meskipun beliau sendiri yang membuat. Ketika dihampiri beberapa kiai justru beliau berkata, bahwa tugasnya hanya membuat lambang, tidak dengan maknanya, karena merasa terdesak dan acara tidak akan dimulai sebelum dijelaskan, maka kiai Ridlwan memberanikan diri untuk menjelaskan.

---

[101] Anam, *Pertumbuhan NU*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti umumnya panitia yang sibuk di dapur, dalam berpakaian juga berbeda dengan yang lain, karena kiai Ridlwan tidak memakai jas dan sorban[102], akhirnya jas milik kiai Mas Alwi dan sorban milik kiai Wahab, dipinjamkan kepada kiai Ridlwan, kemudian jas dan sorban tersebut langsung dipakai.

Untuk menjelaskan makna lambang, dibentuklah sebuah forum khusus[103] yang melibatkan para kiai, khususnya kiai Hasyim, kiai Wahab, kiai Mas Alwi, kiai Adnan, dan para kiai lain, serta pejabat pemerintah Hindia Belanda. Ketika kiai Ridlwan menjelaskan secara detail dan lancar, penjelasan kiai Ridlwan itu dicatat oleh kiai Adnan dari Solo, yang pada waktu itu ia memang menjadi advisor pemerintah di bidang keagamaan. Setelah penjelasan makna lambang NU selesai, kiai Adnan menyimpulkan di hadapan para kiai, pejabat pemerintah Hindia Belanda serta Bupati Surabaya. Selanjutnya lambang NU tersebut disepakati juga sebagai sebagai simbol organisasi NU, kemudian pembukaan Muktamar dimulai

Usai acara pembukaan, kiai Ridlwan ditanya oleh kiai Hasyim dan para kiai lain mengenai penjelasannya, ternyata apa yang disampaikan tadi memang "seakan-akan mulut digerakan oleh Allah Swt[104]". Pada dasarnya kiai Ridlwan yang menciptakan lambang NU, tetapi lambang tersebut merupakan petunjuk dan ilham[105] yang diberikan Allah. Lalu kiai Hasyim berharap semoga Allah

---

[102] Haidar, *NU dan Islam di Indonesial*, 82.
[103] Zuhri, *Menapak Jejak*, 100.
[104] Notulen Sementara Muktamar NU ke 20 di Surabaja 1954
[105] Haidar, *NU dan Islam di Indonesia*, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabulkan apa yang dimaksud dalam simbol NU ini, lantas para Muktamirin langsung mengamini, sebagai tanda setuju, gambar tersebut secara resmi menjadi lambang NU.

B. Makna Lambang NU

Dari proses pembuatan lambang NU, setelah dijelaskan maknanya oleh kiai Ridlwan, sekaligus makna tersebut dicatat oleh kiai Adnan dari Solo, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bumi yang berbentuk seperti bola dunia[106] : merupakan tempat manusia berasal (lahir), menjalani hidup dan akan kembali (mati) [107].
2. Bintang mengelilingi bumi berjumlah Sembilan. Satu bintang di atas paling besar, melambangkan Nabi Muhammad Saw. Empat bintang melintang di atas garis katulistiwa, disamping kanan dua dan kiri dua, melambangkan empat sahabat Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar As-shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). Empat bintang melintang di bawah garis katulistiwa, dua di samping kanan dan dua di samping kiri, bermakna empat Imam *madhhab Ahlus sunnah wal jamah* (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal). Jumlah bintang Sembilan, melambangkan para wali sembilan yang menyebarkan agama Islam di Jawa (Nusantara).

---

[106] Samsul, *Karomah*, 149.
[107] al-Qur'an, 20 (Thaha): 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tampar yang melingkar dalam posisi mengikat longgar : sebagai tali ukhuwah, persaudaraan[108] yang kuat antar sesama kaum muslimin sedunia. Dua Simpul Ikatan dibagian bawah melambangkan hubungan vertikal kepada Allah Swt, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Untaian Tampar berjumlah 99 melambangkan nama-nama terpuji bagi Allah Swt (Asma'ul Husna).
4. Peta Indonesia : melambangkan bahwa berdirinya NU di Indonesia, dan berjuang untuk kejayaan Republik Indonesia.
5. Tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab melintang di tengah bumi, berarti nama organisasi (kebangkitan para Ulama).
6. Tulisan berwarna putih,bermakna kesucian.
7. Warna dasar hijau bermakna kesuburan.

Sumber : Perpustakan PBNU (Jl Kramat Raya no 164 Jakarta Pusat)

[108] al-Qur'an, 3 (Ali Imron):103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perubahan Lambang NU

Simbol atau lambang yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seorang komunikator. Simbol juga bisa menjadi kendaraan yang menggambarkan suatu konsepsi dari sesuatu objek. Sejak zaman dahulu, orang berbicara dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang. bahkan sampai sekarang. Komunikasi seperti itu sering dilakukan dengan menggunakan simbol atau lambang, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal[109]. Pada prosesnya komunikasi tersebut baru berlangsung setelah simbol atau lambang yang digunakan dapat dipahami artinya oleh para pelaku komunikasi secara bersama.

Jika dahulu nenek moyang kita memukul kentongan untuk mengabarkan sesuatu agar dapat didengar dari jarak jauh, hingga saat ini masih banyak orang memukul *bedug* dan *kentongan* sebagai isyarat telah masuk waktu Salat. Terlepas dari kontroversi tentang keabsahan penggunaan kedua media komunikasi itu dalam konteks ibadah, tetapi secara fungsional umumnya orang mengerti kalau suara kedua media itu mengisyaratkan mulai masuknya waktu Salat. Bahkan jika suatu masjid, dilengkapi dengan fasilitas di antara kedua media tersebut, masyarakat muslim dapat dengan mudah menentukan komunitas mana yang menjadi pemilik utamanya.

Di kalangan NU, sampai sekarang masih banyak isyarat diartikan sebagai simbol komunikasi, pemilihan warna dan bentuk masih digunakan sebagai

---

[109] Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama*, (Jakarta:LP3ES, 2004), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol untuk mengisyaratkan identitas jamaah maupun golongan tertentu. Selain itu, mimpi[110] merupakan hal terpenting dalam dunia pesantren dan termasuk salah satu dari sekian banyak isyarat yang diperoleh setelah melakukan Salat Istikharah. Bagi mereka yang tidak mengetahui dan memahami argumentasi yang melatar belakangi penggunaannya, isyarat itu tetap sebagai simbol identitasnya, karena telah menjadi bagian dari hidup mereka setelah melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi dalam tempo yang panjang.

Lahirnya NU yang didirikan oleh para kiai dan pembuatan lambang NU yang diciptakan oleh kiai Ridlwan, prosesnya juga diperoleh dari hasil mimpi setelah melakukan Salat Istikharah. Lambang NU yang diciptakan oleh kiai Ridlwan, hingga sekarang menjadi dasar pembuatan lambang-lambang organisasi lainnya, yang mengisyaratkan identitas komunitas NU.

Awal terciptanya lambang NU 1927, sangat menarik perhatian banyak kalangan, khususnya komunitas NU sendiri. Meskipun pada Muktamar kedua lambang NU sudah disepakati dan diresmikan sebagai simbol organisasi, tetapi pada masa pertumbuhannya masih belum ada penjelasan bentuk dan makna lambang yang tertulis dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) NU, bahkan penjelasan makna lambang sejak awal hingga sekarang tidak ada yang tertulis dalam AD/ART NU.

Terkait penjelasan bentuk lambang NU pada masa dulu, masa menjadi partai politik dan masa kini, diantaranya adalah :

---

[110] Ibid, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Lambang NU Masa Dulu

Wujud lambang NU pertama kali adalah berbentuk vandel pusaka berukuran 4 x 6 m. Adapun bentuk bagian-bagian simbolnya adalah gambar bumi bulat dikelilingi bintang Sembilan, lima bintang melintang di atas garis katulistiwa, satu bintang besar terletak di tengah paling atas, empat bintang lainnya terletak melingkar di bawah garis katulistiwa. Tampar yang melingkari bumi dalam posisi mengikat longgar, terdapat dua simpul ikatan di atas dan di bawah, untaian tampar berjumlah 99. Posisi bumi terlihat peta Indonesia. Tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab melintang ditengah bumi, dan garis katulistiwa tepat pada peta Indonesia. Warna dasar hijau, semua bintang berwarna kuning keemasan.

Sedangkan variasi bentuk simbol NU yang tidak termasuk dalam penjelasan makna Lambang, diantaranya adalah : Letak padi yang mengapit bintang besar di tengah paling atas. Huruf NO terletak diantara bintang besar yang diapit padi. Tali bersimpul terletak di atas bintang besar mirip dengan dua simpul tampar mengikat bumi. Di atas variasi tali simpul terdapat dua kitab dan di bawahnya terdapat tulisan arab "AlIdārah, Alāliyah Lijam'iyah". Di bawah lambang terdapat tahun hijriyah 1344 H dan tahun masehi 1926 M tahun lahirnya organisasi NU.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang Nahdlatul Ulama, ciptaan KH. Ridlwan Abdullah

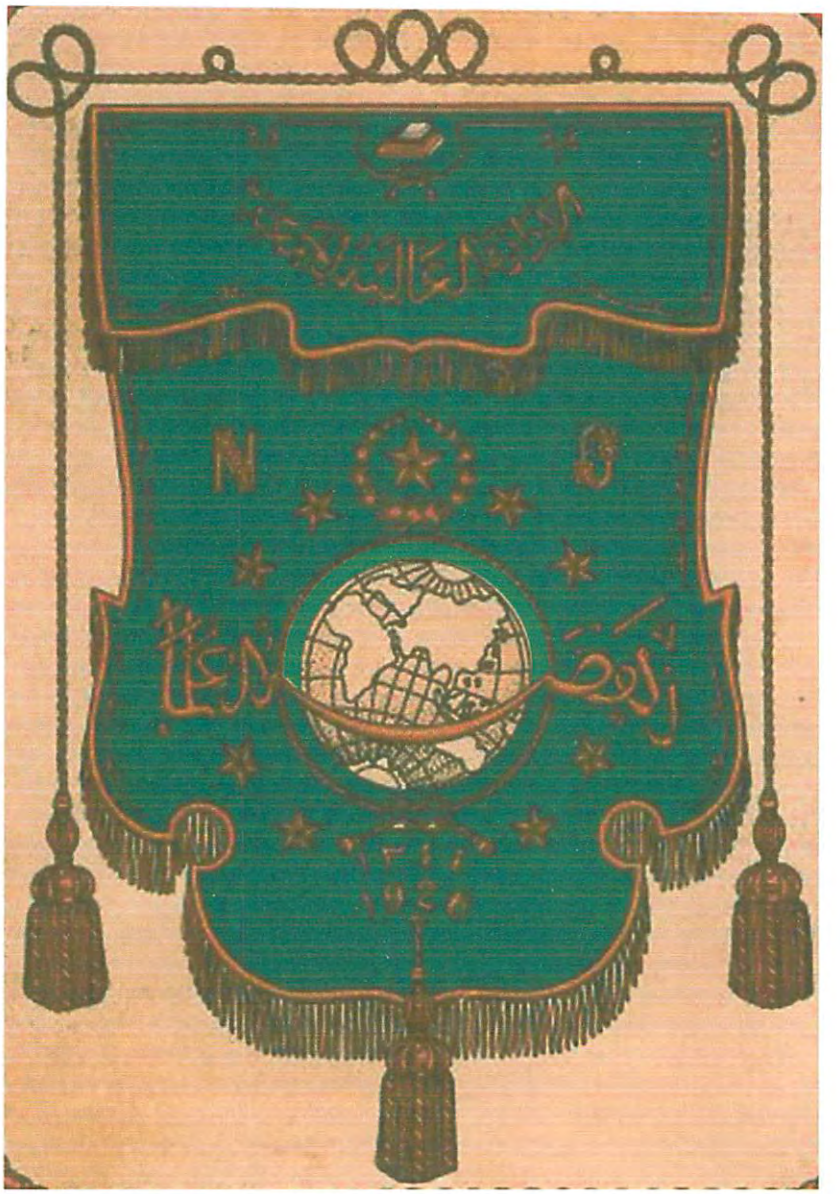

Sumber : Dokumentasi Perpustakan PBNU
(Jl Kramat Raya no 164 Jakarta Pusat)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lambang Partai NU

Muktamar ke XIX di Palembang, NU memutuskan dan menyatakan keluar dari Masyumi, kemudian membentuk partai politik sendiri. Pada masa NU menjadi partai politik, dan mengikuti pemilu 1955, setahun berikutnya partai NU menyelenggarakan Muktamar XXI 1956 di Medan, hasil Muktamar tersebut memutuskan bahwa NU masih tetap menjadi partai politik[111], bahkan telah berhasil menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga partai NU yang pertama sesuai dengan perkembangan organisasi.

Dalam Anggaran Dasar partai NU, terdapat pembahasan pasal yang menjelaskan bentuk lambang NU, tetapi tidak ada pembahasan makna lambang. Bentuk lambang Partai adalah berupa : gambar bola dunia diikat dengan tali, dilingkari oleh lima bintang di atas katulistiwa, satu di antaranya yang terbesar terletak di tengah dan dibagian paling atas, empat buah bintang lainnya terletak di bawah khatulistiwa, seluruh bintang berjumlah sembilan buah. Lambang tersebut dilukis berwarna putih diatas dasar hijau. Sedangkan tulisan Arab Nahdlatul Ulama yang melintang, tidak ada penjelasan dalam Anggaran dasar[112]. Ketika pada pemilihan umum pertama 1955, karna NU menjadi peserta pemilu, maka lambang NU dijadikan gambar partai.

---

[111]Anggaran Dasar Partai NU, pasal 1, hasil Muktamar XXI, Medan 1956
[112]Ibid, Pasal (3).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampanye partai NU

Pemilu 1955 Partai NU no urut 47

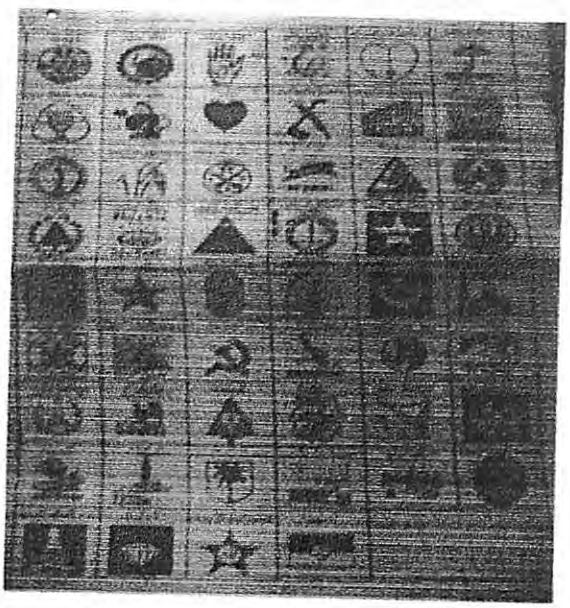

Sumber : Museum NU
(Jl Gayungsari Timur 35 Surabaya)

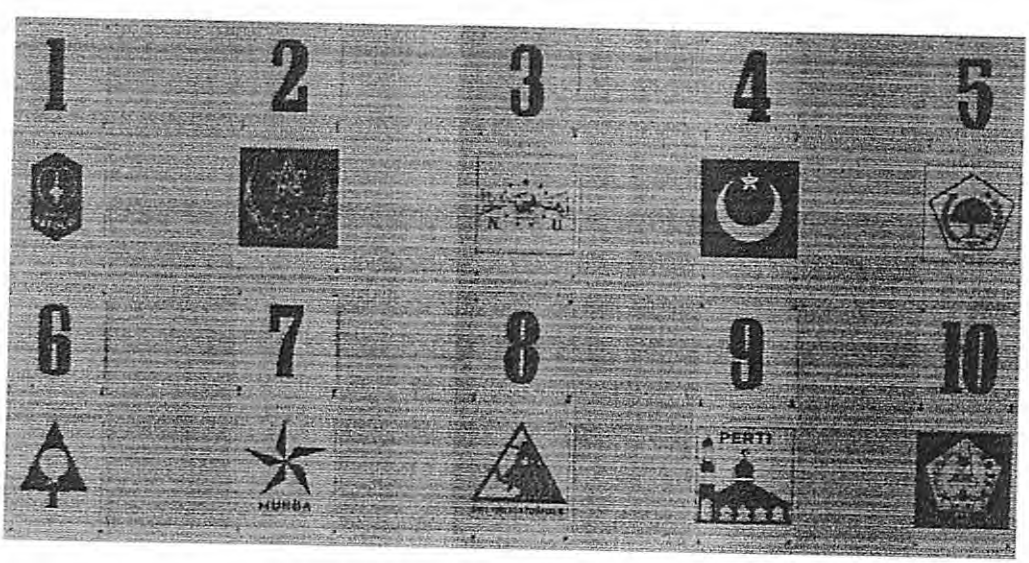

Pemilu 1971. Partai NU no urut 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Lambang NU Masa Kini

Hasil Muktamar NU XXVII di Situbondo 1984, NU memutuskan kembali menjadi organisasi keagamaan, sosial kemasyarakatan. Adapun perubahan lambang NU diantaranya adalah:

Lambang berupa gambar bola dunia diikat dengan tali tampar, dikelilingi bintang sembilan : lima bintang terletak melingkar di atas garis khatulistiwa, yang terbesar berada di tengah dan paling atas, sedangkan empat bintang lainnya terletak melingkar di bawah garis khatulistiwa. terdapat tulisan "Nahdlatul Ulama" dalam huruf Arab yang melintang dari sebelah kanan bola dunia ke sebelah kiri. Lambang tersebut terlukis dengan warna putih di atas dasar warna hijau[113].

Hasil Muktamar NU XXXI di Boyolali. Lambang NU berupa gambar bola dunia yang dilingkari tali tersimpul, dikelilingi oleh Sembilan bintang : lima bintang terletak melingkari di atas garis khatulistiwa, yang terbesar diantaranya terletak di tengah atas, sedang empat bintang melingkar di bawah garis khatulistiwa, terdapat tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab, yang melintang dari sebelah kanan bola dunia ke sebelah kiri, semua terlukis dengan warna putih di atas warna dasar hijau[114].

---

[113]Anggaran Dasar NU, Pasal (5), hasil Muktamar XXVII, Situbondo 1984.
[114]Anggaran Dasar NU, Pasal (4), Hasil Muktamar XXXI, Boyolali, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 2010 ketika Muktamar di Makassar, pembahasan bentuk lambang NU, penjelasannya sama yang tercantum dalam Anggaran Dasar hasil Muktamar ke XXXI di Boyolali 2004.

Lambang NU masa kini

(Hasil Muktamar Situbondo XXVII 1984-Muktamar XXXII Makasar 2010)

4. Perbedaan dan Persamaan Lambang NU

Perubahan bentuk lambang NU dari masa dulu hingga ketika NU menjadi partai politik, dan pada masa kini, memang mengalami perubahan, baik perubahan bentuk gambar maupun perubahan tertulis dalam Anggaran Dasar NU.

Pada dasarnya perubahan lambang tersebut hanya terdapat pada variasi bentuk lambang, oleh sebab itu perbedaan dan persamaan bentuk lambang juga terjadi, tetapi tidak mengurangi makna lambang yang sebelumnya sudah ada sejak dijelaskan kiai Ridlwan 1927.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perbedaan Bentuk Lambang.

Masa dulu lambang NU berbentuk vandel pusaka, setelah menjadi partai politik pada Muktamar XIX di Palembang 1952. Setelah pemilu 1955, NU mengadakan Muktamar XXI di Medan tahun 1956, dan berhasil membuat Anggaran Dasar partai NU. Akhirnya bentuk lambang menjadi ringkas hingga sekarang.

Bentuk bintang besar di tengah paling atas awalnya terdapat bingkai padi, tetapi ketika menjadi partai politik sudah tidak ada sampai sekarang. Bintang Sembilan dulu berwarna kuning keemasan, tetapi sekarang berwaran putih.

Sejak NU menjadi partai politik, pembahasan bentuk lambang partai terdapat dalam Anggaran Dasar hasil Muktamar NU XXI di Medan, tetapi tidak ada penjelasan tentang tulisan "Nadhlatul Ulama" dalam huruf Arab, tetapi tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab tersebut terdapat pada gambar partai. Sedangkann pada masa kini, ketika hasil Muktamar Situbondo 1984 bentuk tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf arab tercantum dalam Anggaran Dasar.

Bentuk lambang yang tertulis dalam pasal Anggaran Dasar NU, selalu berubah setiap periodesasi, sejak NU menjadi partai politik sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hasil Muktamar 2010 di Makassar pembahasan tentang lambang[115] berbeda pasalnya.

Variasi bentuk lambang yang lain seperti adanya dua kitab di bawahnya terdapat tali bersimpul, di bawah lagi terdapat tulisan arab, tahun Hijriyah dan Masehi, variasi tampar melingkar berjumlah Sembilan terletak di atas dua kitab, variasi tali berbentuk tiga bandul. Pada masa NU menjadi partai politik Semua variasi tidak terpakai.

b. Persamaan Bentuk Lambang.

Sejak awal terciptanya lambang NU bentuk gambar utamanya sampai sekarang semua sama, sesuai dengan bunyi pasal dalam Anggaran Dasar hasil Muktamar Boyolali 2004, hingga hasil Muktamar di Makassar 2010, bunyi pasal terkait bentuk lambang tidak ada perubahan. Adapun bentuk persamaannya antara lain yaitu: gambar bola dunia yang dilingkari tali tersimpul, dikelilingi oleh Sembilan bintang : lima bintang terletak melingkari di atas garis khatulistiwa, yang terbesar diantaranya terletak di tengah atas, sedang empat bintang melingkar di bawah garis khatulistiwa, terdapat tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab, yang melintang dari sebelah kanan bola dunia ke sebelah kiri, semua terlukis dengan warna putih di atas warna dasar hijau.

Persamaan dan perbedaan bentuk lambang NU antara masa dulu dengan sekarang memang ada, tetapi perubahannya tidak menjadi permasalahan dalam

[115]Anggaran Dasar NU, Pasal (7), Hasil Muktamar XXXII, Makassar, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi. Lambang yang diciptakan oleh kiai Ridlwan, pada dasarnya mencirikan identitas komunitas NU, selain itu simbol juga mencirikan seseorang yang menciptakan lambang tersebut sebagai alat komunikasi penyampaian pesan kepada komunitasnya. Lambang NU yang diciptakan oleh kiai Ridlwan sampai sekarang masih dipergunakan sebagai simbol organisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan pembahasan setiap bab mengenai biografi KH. Ridlwan Abdullah, peranan sebagai pendiri dan pencipta lambang NU, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ridlwan lahir di Surabaya 1 Januari 1885 M dari pasangan Abdullah dengan Marfuah, sejak kecil ia termasuk anak yang cerdas dan kreatif, awal pendidikannya di bangku SD Belanda *Hollandsch Inlandsche School*, kemudian belajar ilmu agama ke berbagai pondok pesantren, diantaranya : pesantren Buntet Cirebon, Siwalan Panji Sidoarjo, dan pesantren Demangan Bangkalan, selanjutnya belajar ke Makkah 1901 selama tiga tahun. Sebelum berangkat lagi ke Makkah 1911-1912, beliau menikah pertama 1910 dengan Makiyah dan dikaruniai 3 anak. Setelah kembali dari Makkah yang kedua kali dan kembali ke Surabaya. Bersamaan semaraknya mendirikan organisasi, pemuda Ridlwan ikut serta dalam barisan muda bumi putra. Sejak itulah beliau aktif di berbagai organisasi. Kiai Ridlwan termasuk salah satu pelopor berdirinya Nahdlatul Wahtan 1916 bersama kiai Wahab, lembaga pendidikan yang berbasis semangat patriotisme. Beliau juga terlibat dalam kelompok diskusi Taswirul Afkar 1918. Selain dua organisasi tersebut, kiai Ridlwan bersama para kiai Surabaya membentuk Perhimpunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamirul Masajid 1922, dan kursus *Masail Diniyah* 1924, untuk penguatan idielogi faham *Ahlus sunnah wal jamaah* yang berpegang teguh pada salah satu dari empat imam madhhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal).

2. Ketika terjadi pergolakan politik Islam di Timur Tengah, yang dikuasai oleh kaum *wahabi*, hingga membawa pengaruh ke Indonesia dan merugikan kaum tradisi. Kemudian para kiai membentuk beberapa organisasi, untuk mempertahankan dan melestarikan ajaran Faham *Ahlus sunnah wal jamaah.* Peranan KH. Ridlwan Abdullah sangat besar dalam berdirinya NU. kiai Ridlwan adalah konseptor dalam berdirinya NU, beliau juga yang memfasilitasi pertemuan tersebut. Rumah beliau di Bubutan VI / 20 Surabaya, dijadikan tempat untuk penandatanganan berdirinya NU. Konsep yang beliau tawarkan kepada para kiai adalah dengan dalih peringatan haul kiai Khalil. Sebagai bentuk gerakan pelestarian tradisi Islam *Ahlus sunnah wal jamaah*, kemudian konsep tersebut disepakati oleh para kiai.
3. Sebagai organisasi baru yang usianya belum genap dua tahun setelah berdirinya NU 31 Januari 1926. NU perlu menunjukan kekuatannya agar bisa dikenal oleh kalangan masyarakat lebih luas, maka dibutuhkan simbol pengenal sebagai lambang organisasi. KH. Ridlwan Abdullah adalah Salah satu kiai yang memiliki keahlian melukis. Meskipun beliau memiliki kelebihan menggambar, tetapi dalam pembuatan lambang NU, diperoleh melalui salat Istikharah. Hasil lambang yang sudah dibuat oleh kiai Ridlwan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dikonsultasikan kepada para kiai, setelah pembuatan lambang selesai, ketika menjelang Muktamar kedua 1927 di Surabaya, lambang NU dipasang di lokasi Muktamar. Walaupun kiai Ridlwan sebagai pencipta lambang NU, beliau tidak mengerti makna lambang tersebut. Tetapi ketika pembahasan makna lambang NU, dengan ijin Allah, spontanitas beliau bisa menjelaskan maknanya. Lambang merupakan alat komunikasi nonverbal sebagai bahasa simbol. Dari masa dulu, masa menjadi partai, dan masa kini, terkait penjelasan bentuk lambang NU, terdapat perbedaan dan persamaan. Perubahan pada umumnya terdapat dalam peralihan pasal Anggaran dasar NU, sejak hasil Muktamar NU XXI 1956 di Medan, hingga Muktamar NU XXXII di Makassar 2010. Tetapi umumnya bentuk lambang masih tetap sama, hany bentuk bintang yang warnanya berubah.

B. Saran-saran

KH. Ridlwan Abdullah termasuk salah satu diantara tokoh pendiri NU, beliau merupakan konseptor dan fasilitor dalam proses berdirinya NU. KH. Ridlwan Abdullah dapat dikategorikan sebagai tokoh intelektual, karena banyak jasa yang terwujud dari hasil inspirasi beliau, hingga sekarang masih banyak dikenal dan berguna bagi masyarakat, di antaranya adalah bangungan menara masjid Kemayoran di Surabaya, lambang NU. kiai Ridlwan termasuk inspirator berdirinya lembaga pendidikan yang kelak menjadi Perguruan Tinggi Teknik 10 Nopember" pada tahun 1957, ketika awal berdirinya berada di jalan Baliwerti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecamatan Bubutan, Surabaya. Kemudian pada tanggal 1 Oktober 1986, terdapat perubahan anggaran dasar yayasan menjadi perguruan Tinggi negeri "Institute Teknik Sepuluh Nopember" (ITS). Salah satu perjuangan beliau adalah "Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa", tempat pemakaman para syuhada yang melawan penjajah dalam pertempuran sepuluh Nopember, hingga sekarang dikenal dengan peringatan hari Pahlawan.

Terkait dengan lambang NU yang diciptakan oleh KH. Ridlwan Abdullah, merupakan hasil karya yang perlu dijaga bentuknya secara utuh, agar tidak mengalami perubahan dan tidak merubah makna lambang, karena lambang NU memiliki nilai filosofi yang berharga sebagai generasi penerus perjuangan *Ahlus sunnah wal jamaah.*

Penelitian tentang peranan seorang tokoh yang memiliki nilai peristiwa bersejarah, merupakan hal yang penting dan sangat menarik diteliti, selain untuk mengenang tokoh tersebut, penelitian ini merupakan bagian dari gerak sejarah untuk menambah khasanah pengetahuan dan perjuangan dari tokoh-tokoh intelektual muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abdurahman Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah.* Jogjakarta : Ar-Ruzsz Media, 2007.

Agam Raja Nur Yousri, "Randjamin Nasution Walikota Pertama Surabaya", http://rajaagam.wordpress.com(15 Desember 2008).

Amin samsul Munir *Karomah para Kiai.* Yogyakarta : PT Lkis pustaka pesantren, 2012.

Anam Choirul, *Pertumbuhan dan perkembangan NU.* Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010.

Ali Imron 103, Alquran, 3.

Aula no 1, 1981.

Aula no 2, 1981.

Aula no 4, 1981.

Bruinessen Van Martin, *NU Tradisi, relasi-relasi kuasa,Pencarian wacana baru.* Yogyakarta : Lkis, 1994.

Feillard Andree, *NU Vis-à-Vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk, dan* Makna. Yogyakarta: Lkis, 1999.

Gottschalk Louis, *Mengerti sejarah.*Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia UI Press, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haidar Ali M, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia, Pendekatan Fiqih Dalam Politik*. Sidoarjo: Al Maktabah, 2011.

Hanafi Arif, *Masjid Kemayoran dan Ta'miriyah*. Surabaya : Yayasan Tamirul Masjid Kemayoran, 2010.

HBNO, *Verslag Congres Nahdlatoel Oelama jang ke XIII, di Kota Menes Banten*. Soerabaia, 1938.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2003.

Ma'shum Saifullah, *Karisma Ulama*. Bandung: Mizan, 1998.

Moesa Maschan Ali. *Memahami NU, Urgensi Besar Membangun kembali Jembatan Putus*. Surabaya: Pesantren Luhur Alhusnah, 2010.

Muhtadi Saeful Asep, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama, Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.

Muktamar NU ke 27 dan kongres Fatayat NU. Situbondo,1984.

Muzadi Muchhit Abdul. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*..Surabaya: Khalista, 2006.

Noer Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.

Notulen sementara Muktamar NU ke 20 di Surabaja 1954.

Omim, *Jejak langkah 9 Masyayikh Sidogiri*. Pasuruan : Omim MA Miftahul Ulum Ponpes Sidogiri, 2006.

PBNU, Susunan Pengurus PBNU hasil Muktamar NU 21 di Medan 1956.

PBNU, Daftar Nama dan Anggota Fraksi NU dalam Konstituante RI, 1957.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PBNU, *AD ART Partai NU hasil Muktamar 21 di Medan 1956*. Djakarta : PBNU, 1958.

PBNU, *AD/ART NU hasil Muktamar 27 di Situbondo 1984*. Jakarta : PBNU, 1985.

PBNU, *AD/ART NU hasil Muktamar 31 di Boyolali 2004*. Jakarta : PBNU, 2006.

PBNU, *AD/ART NU hasil Muktamar 32 di Makassar 2010*, Jakarta : PBNU, 2010.

Rubianto Ibnu M H, *Mengenang Mbah Ridlwan Abdullah*. Malang : Metroganizer, 2002.

Soerabaia Tcabang NO, *Bokoe Peringatan Riwajatnja Gerak dan Langkanja dalam masa 10 Tahoen,, 1929-1939*. Soerabaia, 1940.

Subhan M & Fadeli Soeleiman H, *Antologi NU, Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Surabaya : Khalista & Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Jawa Timur, 2007.

Surat Idjin kiai Ridlwan sebagai Anggota Dewan Konstituante, 1957.

Thaha 20 Alquran, 55.

Zeitlin M Irving, *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah mada University Press,1995.

Zuhri Saifuddin *menapak jejak mengenal watak* Jakarta : Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994.

Zulaicha Lilik, *Laporan Penelitian Metodologi Sejarah*. Surabaya, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id